BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan".Al-Qur'an memperkenalkan dirinya *hudanli al-nas* (petunjuk untuk seluruh manusia).Inilah fungsi utama kehadirannya.[1] Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada nabi Muhammad SAW.ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.[2]Al-Qur'an Alkarim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keontetikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.[3]

---

[1] M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an,* (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2008), 21.

[2]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta PT RajaGrafindo Persada 2014), 57.

[3] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2013), 27

Apabila anda membaca Al-Qur'an, maka hendaklah meneliti, memahmi, dan merenungi setiap ayatnya. Perhatikan setiap ayat yang mengandung perintah allah, larangan, janji dan ancaman-Nya.[4]Dan juga Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Menurut syaikh Abdurrahman nashir As-a'di, Al-Qur'an memili ki dua macam petujuk ; pertama, berupa perintah larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syari'at atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. Kedua, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-

[4] Habib Abdullah, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, (Bandung: Gema Risalah pres, 2010). 199

ayatnya, Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah.melalui pendidikan akhlak ini manusia dimuliyakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.[5]

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaanya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada disekelilingnya. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berfikir.[6]Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, banyak bermunculan pandangan tentang ilmu yang bebas nilai atau netralitas etik. Akan tetapi pandangan tersebut dibantah oleh ilmuan

---

[5]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2014), 64-65

[6] Umiarso dan Zamroni, Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2011), 7

lainnya karena ilmu pengetahuan yang bebas nilai akan menjadikan manusia sebagai hamba ilmu pengetahuan yang cenderung rasionalistik dan sekularis, yang ujung-ujungnya akan meniadakan keyakinan tentang kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan manusia.[7]Akhlak adalah tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur.Idealisme manusia sepantasnya terus dipelihara guna menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran hakiki yang berdampak pada kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Jadi pada dasarnya pendidikan dan Akhlak merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan karena dua hal inilah yang akan membangun umat manusia menuju jalan yang lebih baik. Berbicara tentang akhlak yaitu Kata “akhlak” berasal dari Bahasa arab “khulkun” jamaknya “khulukun”. Menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku

[7]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 29

atau tabiat.[8]Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita.Mungkin semua orang mengetahui arti kata "akhlak" karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Ibnu Miskawaih (421 H/1030 M), yang dikenal sebagai bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa "akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dikenal sebagi Hujjatul Islam (pembela islam) karena kepiawaiannya dalam membela islam dalam berbagai paham yang dianggap menyesatkan dengan agak lebih luas dari Ibnu Miskawaih, mengatakan bahwa "akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[9]

---

[8] Abdul Rozak, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), 205

[9]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 14

Mengingat betapa pentingnya pendidikandalam menciptakan lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius oleh para guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.Pendidikan dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada akhirnya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.Jika melihat fenomena yang terjadi di kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an.Hal ini terlihat dari bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat baik remaja, dewasa maupun orang tua.Salah satu penyebabnya adalah karena kurang pemahaman para guru terhadap nilai-nilai pendidikanyang terkandung dalam Al-Qur’an.

Dewasa ini banyak hal yang menunjukkan kerisis moral bahkan dekadensi moral yang dialami oleh para peserta didik bahkan pendidik.Hal tersebut dapat dilihat dari

beberapa kasus yang sedang viral baik di televisi ataupun di media social. Hal tersebut diakibatkan kurangnya orang yang jujur, kurang rasa tanggung jawab, dan amanat yang sering diabaikan.Masalah-masalah tersebut tentu memerlukan solusi.Dalam hal ini satu-satunya upaya yang perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yaitu dengan kembali kepada ajaran yang bersumber pada Al-Qur’an.

Didalam Al-Qur’an terdapat banyak kisah yang dapat kita ambil hikmahnya. Dan kisah-kisah tersebut tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan di masyarakat secara turun temurun yang kadang kala banyak dihiasi dengan hal-hal yang fiktif. Tetapi kisah dalam al-Qur’an merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.melalui wahyu. Kisah-kisah ini tentunya ada tujuan penting bagi kehidupan manusia yang bisa dijadikan sebagai

salah satu landasan sosial normatif dan filosofis akhlak manusia.

Salah satu kisah tersebut adalah kisah Nabi Yusuf AS.dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat Yusuf. Surat ini terdiri dari 111 ayat yang termasuk golongan surat Makkiyah, karena turunnya di Makkah sebelum Nabi hijrah. Dalam kisah Nabi Yusuf ini Allah SWT.menonjolkan akibat yang baik dari sifat kesabaran, dan kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan. Di dalam kisah Yusuf ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak guru yang meliputi akhlak pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, dan kejujuran. Semua sikap-sikap ini termasuk akhlak, yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia. Pada hakikatnya orang berbuat baik atau berbuat jahat terhadap orang lain itu untuk pribadinya sendiri, orang lain senang berbuat baik kepada diri kita, karena kita telah berbuat baik kepada orang lain pula. Dalam berbagai literatur tentang Ilmu Akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik *(al-akhlaq al-*

karimah) dan akhlak yang buruk *(al-akhlaq al-mazmumah)* berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk kedalam akhlak yang baik, sedangkan berbuat dzalim, berdusta, pemarah, pendendam kikir dan curang termasuk kedalam akhlak yang buruk.[10]

Adanya kesenjangan antara teori dan realita di atas, telah memotifasi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang surat Yusuf. Mengingat cakupan surat Yusuf yang cukup panjang, dimulai dari Yusuf kecil sampai dewasa, maka yang dijadikan objek kajian dicukupkan dari Q.S. Yusuf ayat 58-62, yang tertuang dalam judul : **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT YUSUF AYAT 58-62"**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

---

[10] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2013), 37

1. Bagaimana tafsir surat Yusuf ayat 58-62 dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 58-62?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui tafsir surat Yusuf ayat 58-62 dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 58-62.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi ilmiah kepada dunia pendidikan islam.
2. Dapat mempelajari dan memahami Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar

ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

3. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan yang lebih mendalam.
4. Untuk mengetahui dan mendalami isi-isi kandungan al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 58-62.
5. Sebagai salah satu sumbangsih karya ilmiah dengan memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya kepada penulis.

D. Kerangka Pemikiran

Berbicara tentang Al-Qur'an, takkan pernah ada habisanya. Al-Qur'an mengandung berbagai kisah dari sejarah jaman lampau hingga masa yang akan datang, termuat juga hukum-hukum islam, rahasia alam semesta, serta masih banyak lagi. Karena sejatinya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal Arab dan makna

yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwasanya dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada Tuhannya) sekaligus sebagai ibadah bila dibaca, diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, yang sampai kepada kita secara teratur (perawinya tidak terputus) secara tulisan maupun lisan, dari generasi ke generasi, terpelihara dari adanya perubahan dan penggantian.[11]

Manusia, sejak zaman azali, telah dimintai kesaksiannya tentang siapa tuhan mereka.Ketika nabi Adam diturunkan kedunia, beliau membawa serta akidah ketauhidan itu.Akidah tauhid ini beliau ajarkan kepada anak cucunya sampai turun temurun.[12]Bagi umat islam, Allah SWT. Adalah sumber utama yang dirujuk untuk dijadikan landasan bertingkah laku. Jika Allah SWT. Dikatakan sebagai sumber rujukan dan landasan normatif

---

[11]Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 17.

[12] Abdul Rozak, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), 37.

dalam berakhlak, pada hakikatnya akhlak manusia adalah cermin dari akhlak penciptanya karena Dzat-Nya memiliki sifat dan af'al (perilaku). Apabila manusia menyadari dan meyakini dengan semua fitrah alamiah ini, tiada landasan normatif yang paling benar kecuali yang berasal dari Allah SWT., perjalanan manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang fana karena kefanaan berlaku bagi hukum alam.

Landasan normatif sebagai hukum yang dibuat oleh Allah SWT.Merupakan hukum-hukum yang siap untuk dipilih oleh manusia. Hukum tentang baik dan buruk, hidup dan mati, dunia dan akhirat, nisbi dan mutlak, jasmani dan rohani, atas dan bawah, pahala dan dosa, neraka dan syurga, kepastian dan kemungkinan, dan sebagainya merupakan hukum Allah SWT. Yang siap dijadikan pilihan manusia. Apabila seseorang memilih kebaikan, berlakulah hukum dalam kebaikan,

sebagaimana seseorang memilih kejahatan, system hukum yang ada adalah kejahatan,[13]

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan mahluk lainnya. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti: beribadah langsung kepada Allah Swt, berkeluarga, bermasyarakat, berdagang, utang-piutang, kewarisan, pendidikan dan pengajaran, pidana, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang oleh Allah Swt. dijamin dapat berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu.

Setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya.Sikap memilih sebagian dan menolak sebagian tata nilai itu dipandang Al-Quran sebagai bentuk pelanggaran dan dosa.Melaksanakannya dinilai ibadah, memperjuangkannya dinilai sebagai perjuangan suci, mati

---

[13]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 51

karenanya dinilai sebagai mati syahid, hijrah karena memperjuangkannya dinilai sebagai pengabdian yang tinggi, dan tidak mau melaksanakannya dinilai sebagai zalim, fasiq, dan kafir.

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.Salah satu permasalah yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Kandungan Al-Qur’an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika Al-Qur’an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi dan inovasi untuk

dikembangkan dan dijadikan acuan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.Maka dari itu peneliti menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu landasan normatif manusia untuk menjadikan dirinya lebih berpendidikan dan memiliki budi pekerti yang dikaji lebih mendasar dalam Q.S. Yusuf ayat 58-62 berdasarkan pemikiran-pemikiran para mufasir.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu penulis menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan apa yang akan ditafsirkan, dan pendapat para mufassir. Kemudian menganalisis pendapat para mufassir, selanjutnya membuat kesimpulan.

1. Jenis Penelitian

Pada perinsipnya, semua penelitian memiliki tujuan utama yang sama, yakni

mendapatkan pengetahuan. Namun, karena bentuk dan coraknya bermacam-macam, penelitian dapat dikelasifikasikan berdasarkan tinjauan yang bereda. Berdasaran fungsinya, penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga: Dasar, terapan, dan evaluasi. Sementara itu, berdasarkan tujuannya penelitian dibagi menjadi dua kuantitatif dan kualitatif.[14]

Namun penelitian pada pembahasan kali ini bercorak *pure library research* (penelitian kepustakaan murni). Dengan mempelajari dan memahami kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Maraghi, dan beberapa buku atau literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

2. Sumber Penlitian

Sumber bahan kajian dalam penulisan ini menggunakan data informasi yang bersifat

[14]Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Insitut Agama Islam Sultan Maulana Hasanudin Banten. 2016. 5

literature kepustakaan, karena itu metode penulisan yang dipilih adalah *library research*, yang bersumber pada tafsir Al-Maraghi dan buku pendidikan khususnya yang berhubungan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Kemudian mengklasifikasi data-data dari sumber tersebut, yakni dengan cara mengelompokkan data-data berdasarkan jenisnya, yaitu:

1) SumberPrimer (sumber pokok), yaitu :
   - Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

- Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

2) Sumber Sekunder (sumber umum), yaitu :

- M.Quraish shihab, *Lentera Al-Qur'an,* Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2008
- Ulil amri syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2014
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2013
- Beni ahmad saebani dan Abdul hamid, *Ilmu Akhlak,* Bandung: CV Pustaka Setia 2012

- Abudin nata, Metodologi Study Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011

Dan buku-buku serta kitab-kitab tafsir lainnya Dan mengumpulkan data dari Hadits, majalah, skripsi, jurnal, serta buku-buku yang relevan dengan judul skripsi. Untuk dapat memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian nanti.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak beroreantasi pada pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan, kedua dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data

sampai tahap penulisan laporran. Oleh sebab itulah, anlisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut analisis berkelanjutan (*going analysis)*[15]

Dalam proses pengumpulan data-data tersebut penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.[16]Dalam hal ini dokumentasi juga bisa berupa karya, seperti kitab-kitab karya para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemudian dalam menganalisis data yang telah terkumpul tersebut kemudian penulis menggunakan metode tafsir tahlili.Metode tafsir tahlili yaitu adalah salah satu metode tafsir yang

[15] Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, 19

[16]Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian.* (Yogyakarta: Bina Aksara 2006) 158

mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an.[17] Tafsir tahlili merupakan suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh isinya, sesuai dengan urutan ayat di dalam suatu surat. Dalam tafsir ini ayat ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafadz yang terdapat di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat dan kemudian dikaitkan dengan pendekatan pendidikan. Selanjutnya, metode analisis tahlili dibedakan menjadi dua, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi

[17]Abudin Nata, Metodologi Study Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2011), 19-20

al-ra'yi.[18]Tafsir bi al-ma'tsur merupakan suatu bentuk penafsiran yang berdasarkan pada ayat al-Qur'an, hadits nabi, pendapat sahabat atau tabi'in.Sementara tafsir bi al-ra'yi adalah bentuk penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan hasil nalar (ijtihad) mufasir itu sendiri.

5. Metode Penulisan

Sedangkan dalam metode penulisannya, penulis menggunakan berbagai metode di antaranya sebagai berikut:

Metode Induktif adalah cara pembahasan yang dimulai dengan mengemukakan fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dari fakta-fakta tersebut dicari *generalisasi*nya (kesimpulan yang bersifat umum).

Metode Deduktif merupakan kebalikan dari metode *Induktif*, yaitu dimulai dari mengemukakan dalil-dalil/teori-teori yang bersifat

[18]Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian atas Tafsir Ulama Nusantara* (Tangerang: Sintesis, 2012), 19

general/umum, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan faktor-faktor yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori tentang pengertian nilai, Nilai-Nilai Pendidikan dalam islam, Sumber Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan islam.

Bab III Tafsir Surat Yusuf ayat 58-62 meliputi Teks Ayat surat Yusuf ayat 58-62, tafsir mufradat dan terjemahannya, Asbabun Nuzul Dan Makna yang Terkandung dalam surat Yusuf ayat 58-62. Tafsir surat Yusuf ayat 58-62 menurut para mufasir

Bab IV Analisis Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam suratYusuf ayat 58-62:Analisa tafsir surat Yusuf ayat 58-62 dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 58-62.

Bab V Penutup, Merupakan bab akhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Nilai

Secara etimologi, menurut (KBBI) nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.memiliki tataran arti sebagai berikut: a) harga, dipandang dari segi ekonomi; b) derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c) harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d) angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e) kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya. Jadi kata "nilai" dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga

eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.[19]Sedangkan menurut terminologi, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh mulyana yang secara explisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata "ya" [20]

Nilai adalah sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan.Nilai adalah substansi, esensi atau sifatsifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Dan nilai juga merupakan sifat yang melekat pada sesuatu

---

[19]Sujarwa ,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2010), hlm. 230.

[20] Rohmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).

(sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).[21]

Dalam beberapa definisi mengenai nilai, penulis akan mencoba memaparkan tentang definisi nilai, kata "nilai" sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.[22]Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.[23]

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[24]Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan

---

[21] HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

[22] Sujarwa, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 229.

[23] Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 70

[24] W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 677.

melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[25]Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia, nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia agar menjadi lebih mulia, lebih matang sesuai dengan martabat human dignity dalam arti tujuan dan cita-cita manusia.Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang memiliki eksistensi bagi seseorang berupa rujukan dan keyakinan untuk menentukan pilihan dalam mengambil tindakan atau keputusan, adapun makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, adat kebiasaan aturan agama dan rujukan

---

[25] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya,1993), 61 .

yang lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi orang itu sendiri yang harus ditaati dan dijalani sebagaimana mestinya.

B. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan.Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya Cultural History Of Western Education yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakanbahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.[26]Tentunya nilai tersebut tidak terlepas dari peran agama sebagai penopang dan landasan bagi manusia dalam berpikir dan bertingkah laku. Maka disini akan dijelaskan beberapa definisi tentang nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

---

[26] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.[27] Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.[28] Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.[29] Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agam Islam.

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi

---

[27]Ali Sarwan, *Ciri-ciri Pendidikan Islam,*(Internet, 23 Maret 2006), 5

[28]Rajab dauri, *Islam dan Nilai,* (Bandung: Pustaka Setia, 17 Juli 2010), 4

[29]Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam,* (Padangsidimpuan:Makalah STAIN Padangsidimpuan, 2006), 12

terwujudnya kesejahteraan masyarakat.Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukan untuk seluruh umat manusia.Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu:

1. Nilai Keimanan

   Nilai Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu

mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.

2. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk.Sedangkan menurut syara‟ (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:

a. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah -Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau

perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.

3. Nilai Akhlak

Akhlak (خلاق) adalah kata jamak dari kata khuluq (خلق).Kata khuluq yang artinya kejadian.adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk[30] batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dari beberapa pendapat diatas mengenai nilai nilai keislaman dapat disimpulkan bahwa Jadi nilai-

[30]Zaeni Siroj dan Ah. Abid Al Arif, Hebatnya Akhlak diatas Ilmu, (Bintang Books: 2009), Jilid 2, 1.

nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.[31]

C. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sumber secara etimologi adalah asal sesuatu. Dalam hal ini jika kita kaitkan dengan ajaran Islam, sumber pendidikan Islam berarti sumber ajaran agama islam dan sumber ajaran islam.[32]Kedua ungkapan (kalimat) itu mempunyai hubungan yang sangat erat, dapat dibedakan tetapi tidak mungkin dapat dipisahkan.

Kata sumber itu sendiri berasal dari bahasa arab disebut mashdar yang bentuk jamaknya adalah

---

[31] Chabib Thoha, dkk *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar,1996), cet.1, 78.

[32] Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015), 89.

mashadir, dapat diartikan starting point (titik tolak), point of origin (sumber asli), origin(asli), source (sumber), infinitive (tidak terbatas), verbal naouce (kalimat kata kerja) dan absolute or internal object (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Kosakata sumber sering kali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asas. Jadi sumber pendidikan islam selanjutnya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditrasinternalisasikan dalam pendidikan islam.[33]

Sumber pendidikan islam merupakan hal yang sangat di perhatikan dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan islam secara sempurna. Didalam pendidikan islam terdapat beberapa sumber pendidikan, Sebagian besar ulama bersepakat bahwa sumber ajaran Islam yang paling utama ada dua, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian penalaran atau akal

[33]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 73-74

pikiran adalah sebagai alat bantu untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah[34] Sebagaimana diketahui bahwa sumber nilai dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun adakalanya ketika akan menetapkan sesuatu perkara, di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat keterangan yang jelas. Maka dari itu, ajaran Islam memberikan langkah untuk menetapkan sebuah perkara dengan jalan melakukan ijtihad, yang merupakan nilai dasar dan sistematik yang muktamad (valid) dalam ajaran Islam. Maka dari itu penulis akan sedikit menjelaskan tentang sumber pendidikan Islam diantaranya:

1. Al-Qur'an

   Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan yang paling utama pendidikan islam. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh peneliti secara ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-

[34] Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006). Hlm. 169.

firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di mekkah kemudian di Madinah.[35]

Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam Al-Qur'an disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Dan pendidikan Al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Karenanya menjadikan Al-Qur'an sebagi

[35] Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015), 93.

sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat islam.[36]

Dalam artian lain Al-Qur'an juga merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasayarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensi-nya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an juga merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam lebih lanjut.[37]

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan

---

[36]Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), 28

[37]Dasar Sumber Pendidikan Islam. Dikutip dari http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2180263-dasar-sumber-pendidikan-islam/

paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-qur`an Surat Al –alaq ayat 1 sampai ayat 5, :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. Al-'alaq: 1-5)[38]

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan

[38] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 597

memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.Bahwa islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

2. As-sunnah

As-sunnah atau Al-Hadis adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam.Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an diatas, dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau.[39]As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.Didalam dunia pendidikan,

[39] Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015), 110.

As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur'an. Kedua, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.[40]

Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw salah satunya untuk memeperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya :

اِنَّمَا بُعِثْتُ لأُ تْمّمَ مَكَا رِمَ الأَ خْلاَ ق (رواه مسلم)

"Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Muslim)

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak.

[40] H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), 17.

Rasulullah Muhammad s.a.w. juga seorang pendidik, yang telah berhasil memebentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya "Muhammad the educator" mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.[41]

3. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata jahda yang berarti al-masyaqah (yang sulit) dan (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Said al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan tahmil al-juhdi (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kekuatan dan kesanggupan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang

[41] H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), 18.

dimiliki oleh ilmuwan syari'at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat islam.

Menurut bahasa, ijtihad artinya bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran.Sedangkan, menurut istilah, ijtihad adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran secara bersungguh-sungguh untuk menetapkan suatu hukum.Sedangkan Secara terminologis, berijtihad berarti mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari syariat melalui metode tertentu.Ijtihad dipandang sebagai sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Quran dan hadis, serta turut memegang fungsi penting dalam penetapan hukum Islam.Telah banyak contoh hukum yang dirumuskan dari hasil ijtihad ini.Orang yang melakukan ijtihad disebut *mujtahid.* Ijtihad tidak bisa dilakukan oleh setiap orang, tetapi

hanya orang yang memenuhi syarat yang boleh berijtihad.

Menurut ajaran Islam manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga antara lain akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan menggunakan akalnya, manusia dapat membedakan dengan yang benar dan yang salah, yang baik dengan yang buruk, antara kenyataan dengan khayalan.[42]

Maka yang dimaksud Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.[43]Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam agar

---

[42] Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015), 120.

[43] H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), 18.

sesuai dengan norma-norma yang berlaku, serta tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan adalah arah, maksud atau haluan.Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Menurut H.M. Arifin bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalaam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran islam secara bertahap. Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akanlangsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.[44]

---

[44]Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998), 60

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.[45]Dan tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka, pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[46]

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.Bila pendidikan berbentuk pendidikan forma, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam suatu kurikulum.Pendidikan formal ialah pendidikan yang disengaja, diorganisir dan direncanakan menurut teori

---

[45]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2005), 19.

[46]Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 29.

tertentu, dalam lokasi dan waktu yang tertentu pula, melalui suatu kurikulum. Sedangkan Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun".Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[47]

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa tujuan merupakan harapan yang dikehendaki dan diupayakan untuk diraih. Tujuan pendidikan islam ada yang bersifat akhir dan antara. Tujuan akhir pendidikan biasa pula dinamakan dengan tujuan umum *(ghayah).* Sedangkan tujuan antara disebut pula dengan tujuan khusus atau target perolehan (terminal) yang harus dicapai/ diraih

---

[47]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 30

terlebih dahulu agar dapat meraih tujuan akhir (umum). Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya *"Educational Theory a Qur'anic Outlook",* bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai kholifah Allah swt.Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh 2) Ruh 3) Akal yang masing-masing harus dijaga.[48]

Jadi sampai sini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan islam tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik. Yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya theosentris tetapi juga antroprosentris dan scientific. Dengan kata lain adalah pendidikan melahirkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek

---

[48]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 18-19.

kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Karena pada hakikatnya, Tujuan akhir pendidikan islam yakni meraih keridhaan Allah SWT atau meraih kebahagiaan/ kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan tersebut substansinya tida berbeda dengan maksud keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini.Mengapa?Sebab subjek didik adalah manusia. Dialah yang akan meraih tujuan yang dimaksud. Semua aktifitas manusia sebagai warga didik (peserta didik) di dunia ini dimaksudkan (direkayasa atau didesain) tidak lain hanyalah untu beribadah.[49]

[49] Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam,* (Bekasi barat: Sukses Publishing.2011).58

BAB III

TAFSIR SURAT YUSUF AYAT 58-62

A. Teks Surat Yusuf Ayat 58-62

Dalam penelitian yang dilakukan untuk menulis skripsi ini tentu terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai teks dan terjemahan Surat Yusuf ayat 58-62:

وَجَآءَ إِخۡوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَعَرَفَهُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ قَالَ ٱئۡتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنۡ أَبِيكُمۡۚ أَلَا

تَرَوۡنَ أَنِّيٓ أُوفِي ٱلۡكَيۡلَ وَأَنَا۠ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ

فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا تَقۡرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُواْ سَنُرَٰوِدُ عَنۡهُ أَبَاهُ وَإِنَّا

لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتۡيَٰنِهِ ٱجۡعَلُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ فِي رِحَالِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ

يَعۡرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٦٢﴾

B. Tafsir Mufradat dan Terjemahannya

1. Tafsir Mufradat

جهز terambil dari kata جهاز (*jahaz*) yaitu barang yang dibutuhkan untuk sesuatu. Misalnya, untuk perjalanan adalah makanan dan bekal lainnya; untuk rumah tangga adalah perabotnya; untuk perkawinan adalah maskawin dan barang persembahan pengantin.

لفتيان Diambil dari kata فتيان jamak dari kata فتن (fatan) yang berarti budak sahaya, baik masih muda maupun sudah tua.

البضاعة terambil dari kata بضع (bidh'un) yang berarti belahan atau potongan karena بضع berarti sepotong harta. Harta yang dimaksud yaitu harta yang digunakan untuk berdagang.

الرحال bentuk jamak dari رحل (rahlun) artinya bejana. Rumah dan tempat tinggal manusiapun terkadang disebut رحل .kata itu terambil dari tempat yang digunakan oleh seseorang untuk menyimpan barang yang telah dibelinya atau ditukarnya dengan makanan.

Penukaran makanan itu biasanya dengan sandal atau hamparan kulit.

2. Terjemahannya

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku". Mereka berkata: "Kami akan membujuk Ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan melaksanakannya". Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi". (Q.S. Yusuf Ayat 58-62).[50]

C. Asbab Annuzul Dan Makna Yang Terkandung Dalam Surat Yusuf Ayat 58-62

Surat Yusuf merupakan surat makkiyah karena surat ini di turunkan di Makkah. Suatu pendapat tentang

[50] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan*, (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 242.

Sebab turunnya surat ini adalah : Bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang kisah nabi Yusuf AS,lalu turunlah surat ini menjelaskan semua yang mereka tanyakan.[51] Namun beberapa pendapat lain mengemukakan bahwa Surat Yusuf turun setelah surat Hud, dalam masa-masa sulit dan situasi saat itu serupa dengan situasi saat turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya terkait setelah peristiwa isra' dan mi'raj dimana banyak orang meragukan pengalaman beliau tersebut, dan ada pula sebagian umat yang lemah imannya menjadi murtad.[52] Disisi lain, saat itu Nabi sedang dirundung duka atas kematian dua orang yang dicintainya, yakni istri beliau, sayyidah Khadijah dan paman beliau Abu Tahlib baru saja wafat. Atas kesedihan yang Nabi dan umat muslim alami saat itu, maka kemudian masa itu dikenal sebagai 'Am al hazn.

---

[51] http://cettakafiku.blogspot.com/2008/06/tafsir-surat-yusuf.html

[52]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, 4

Pada waktu Rasulullah bersama umat muslim lainnya mengalami kesedihan, Allah mewahyukan cerita tentang Nabi Yusuf ibn Ishaq ibn Ibrahim. Cerita itu menerangkan bahwa Nabi Yusuf juga pernah merasakan kesedihan, mengalami ujian dan cobaan. Berbagai ujian dan cobaan dihadapi Nabi Yusuf dengan penuh kesabaran, dan dicelah-celah kesempatan ia terus mendakwahkan Islam. sampai pada akhirnya kisah Nabi Yusuf sampai pada tujuannya dan bertemu kembali dengan orang tuanya serta takwil mimpi yang menjadi nyata. Dan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa setelah sekian lama turun ayat-ayat al-Quran kepada Nabi SAW.dan dibacakan kepada para sahabat, mereka pun berkata : "Ya Rasulallah, bagaimana apabila tuan bercerita kepada kami?" Maka Allah pun menurunkan surah Yusuf, sebaik-baik cerita.[53]

Beberapa keterangan diatas menjelaskan bahwa surat ini turun pada masa sedih dan masa sulit Rasulullah.

[53] https://sabilarahmau.wordpress.com/2016/05/29/kisah-turunnya-surah-yusuf-asbabun-nuzul-surah-yusuf/

Tujuannya adalah untuk menghibur, menyenangkan dan menenangkan hati yang terisolir, berduka, terusir dan menderita. Dan itulah isyarat berlakunya sunnatullah, bahwa suatu ujian dan cobaan apabila dihadapi dengan kesabaran maka pastilah akan ditemukan jalan keluar, karena Allah tak mungkin menguji hambanya melebihi kesanggupannya, dan apabila hamba itu sanggup menghadapinya maka Allah akan balas dengan hal keberhasilan hingga terwujudnya kegembiraan dan kebahagiaan.

D. Pendapat Para Mufassir Tentang Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62

Didalam Tafsir Qur'an Karim, Prof. Dr. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa, sebenarnya datanglah takwil mimpi raja mesir itu, yaitu setelah 7 tahun lamanya Yusuf menyimpan perbekalan (gandum dengan tangkainya), maka datanglah musim kemarau dan kelaparan yang maha hebat, sehingga dinegeri-negeri keliling mesir telah banyak orang mati kelaparan.

Hal ini tersiar sehingga sampai kabarnya kepada Ya'qub dan anak-anaknya. Sebab itu datanglah saudara-saudara Yusuf (kecuali Bunyamin) ke negeri Mesir meminta (membeli) gandum untuk keperluan keluarganya, sedang mereka tidak kenal akan Yusuf itu.[54]

Saat itu Yusuf AS. melakukan penghematan dalam mempergunakan bahan makanan pokok mereka dan menghimpunnya dengan baik, sehingga bahan makanan pokok berhasil dikumpulkan dalam jumlah yang sangat besar. Dan karena keberhasilannya itu Yusuf a.s. berhasil memperoleh bermacam-macam hadiah. Orang-orang dari berbagai kawasan dan bagian negeri Mesir berdatangan kepadanya untuk mendapatkan bagian jatah makanan bagi diri mereka dan orang-orang yang berada di dalam tanggungan mereka.Karena sebelum kejadian masa kemarau itu terjadilah tujuh tahun masa subur yang kemudian diikuti oleh tujuh tahun masa kemarau.Yusuf diangkat sebagai menteri di Mesir.Dia mengurusi soal

---

[54] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim,* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 2004) Cet.73, 340.

penyimpanan gandum dalam bulir-bulirnya sepanjang tahun subur.[55]

Tafsir al-Azhar menjelaskan *"Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, lalu masuklah mereka kepadanya."(pangkal ayat 58).* Mereka datang membawa hasil negeri mereka yang diperlukan oleh Mesir buat bertukar dengan gandum, sebagai juga kafilah-kafilah lain yang telah datang ramai di Mesir. Setelah mereka datang:*"Maka kenalah Yusuf akan mereka, tetapi mereka tidak mengenal dia."*(ujung ayat 58). Masa perpisahan sudah lebih kurang 25 tahun dan rupa Yusuf AS.sudah sangat berubah, dahulu anak kecil, sekarang orang besar yang dewasa, dan karena pakaian yang dipakainya, yaitu pakaian kerajaan, sedang saudara-saudaranya masih memakai pakaian dusun. Dan lagi mudah menanyakan kepada mereka siapa mereka dan anak siapa, tetapi tidak ada diantara mereka yang akan berani menanyakan siapa orang besar, Datuk bendhara yang berjabatan tinggi dan

---

[55] M. Nasib Ar-rifa'i, (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir : Kemudahan Dari Allah, (Jakarta: Gema Insani, 1999) jilid 2, 866

sangat berkuasa itu. Apalagi orang lebih mengenal beliau dalam pangkatnya yang tinggi, bukan dengan namanya.Nama orang besar, menurut zaman purbakala tidak boleh disebut- sebut dengan mudah.Cuma disebut „Aziz saja, yang berarti “Yang Mulia”.

Menurut As-Suddi dan beberapa penafsir lain, Nabi Yusuf AS. telah menanyai mereka, berkata dengan sikap seakan-akan curiga: “mengapa kalian masuk ke dalam negriku?”

Mereka menjawab: “Yang mulia! Maksud kedatangan kami ini ialah hendak membeli pembekalan.”

“Barangkali kalian ini mata-mata semua,” sambut Yusuf AS.

“Berlindung kami kepada allah, tidaklah demikian maksud kedatangan kami!”

“Kalau demikian, dari mana kalian ini datang?”

“Kami datang dari negeri Kan'an, ayah kami adalah Yakub AS, Nabi Allah!” Dan Yusuf AS.

berkatalagi: “Apakah dia mempunyai anak selain kalian?”

“Benar! Kami bersaudara 12 orang, yang paling kecil diantara kami telah hilang di waktu dia masih kecil, binasa di tengah belantara, dan dia adalah anak yang paling dikasihi oleh ayah kami.Maka tinggallah saudaranya yang seribu; anak satu-satunya itulah yang tinggal terus dengan ayah kami, untuk mengobat hatinya yang gundah karena kehilangan saudara kami yang di cintainya itu”.

Mereka memohon supaya kepada mereka diberikan 12 pikulan sebab yang sepuluh pikulan itu hanya cukup untuk mereka saja: “Ayah kami tidak dapat datang kemari karena sudah tua dan lemah sedang saudara kami sengaja kami tinggalkan untuk menjaga dan menyenangkan hatinya”. Mendengar keterangan saudara-saudaranya itu Yusuf AS. berkata: “Kalau demikian bawalah saudaramu itu kemari sebagai bukti bagi kami atas kebenaranmu dan kami akan

mengabulkan permintaanmu itu. Kami telah melihat sendiri bahan- bahan, makanan yang disediakan untuk kamu berjumlah 10 pikulan, karena kami hanya sanggup menyerahkan satu pikulan untuk satu orang.Selain dari itu selama disini kau semua sudah kami perlakukan dengan baik sebagai tamu kami karena begitulah biasanya kami memperlakukan tamu dengan sebaik- baiknya. Sekarang pulanglah kamu semua dan bawalah bahan makanan itu, kemudikan kamu datang kembali membawa barang daganganmu untuk ditukar dengan bahan makanan tetapi dengan syarat kamu harus membawa saudaramu. Sebagai bukti kebenaran dan kejujuranmu".[56]

Sementara dalam tafsiran yang lain menjelaskan bahwa jika kamu tidak membawa saudaramu itu maka kamu tidak akan mendapatkan bahan makanan sama sekali karena terbuktilah bagi kami, kamu bukan orang-orang yang jujur. Orang-orang yang pembohong dan

---

[56]Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1990), jld. 5, 12

pendusta tidakakan mendapatkan layanan dari kami dan kami sangat membencinya. Sekali lagi kami tegaskan kepadamu, kalau kamu tidak membawa saudaramu itu janganlah diharapkan bahwa kamu akan diberi bahan makanan dan janganlah mencoba mendekat ke negeri kami apalagi menghadap kepada kami karena tidak ada tempat disini bagi orang-orang yang tidak jujur.[57]

Setelah mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang demikian, mulailah Yusuf AS.sikapnya. Diperintahkannya supaya orang-orang itu disambut dengan hormat, sebagai tetamu dan dikatakan kepadanya bahwa segala kehendak mereka hendak membeli barang-barang itu segera dipenuhi, sampai mereka pulang ke kampung dengan selamat.Setelah mereka hendak bersiap pulang, Nabi Yusuf AS.memerintahkan pagawai-pegawainya menyediakan pembekalan mereka, atau tukaran barang-barang yang

[57]Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1990), jld. 5, 12

mereka kehendaki itu.[58] Sementara dalam kitab Fi Zhilalil Qur'an redaksi ini disimpulkan bahwa Yusuf AS. menerima dan menyambut mereka dengan baik dan menempatkan mereka dalam kedudukan yang baik. Yusuf AS. mulai memberikan pelajaran pertama kepada mereka.[59]

Disebutkan bahwa Yusuf AS. tidak pernah memberi seseorang lebih banyak daripada jumlah yang mampu dimuat oleh seekor unta untuk satu tahunnya. Dan tersebutlah bahwa Yusuf AS. tidak pernah makan sampai kenyang; dia dan raja Mesir serta seluruh pasukannya bila makan hanya cukup dengan satu kali saja, yaitu di tengah siang hari, agar jumlah makanan pokok yang ada itu cukup buat semua orang selama tujuh tahun musim paceklik. Hal tersebut merupakan rahmat dari Allah buat penduduk negeri Mesir.

---

[58] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. 13, 17-18

[59] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, 295

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa Yusuf AS. menjual makanan pokok itu kepada mereka di tahun pertama paceklik dengan uang, di tahun keduanya dengan barang-barang, tahun ketiganya dengan anu, dan tahun keempatnya dengan lainnya, hingga mereka menukar diri mereka dan anak-anak mereka dengan bahan makanan itu setelah semua yang mereka miliki habis ditukarkan dengan makanan. Setelah itu Yusuf memerdekakan mereka semuanya dan mengembalikan kepada mereka semua harta benda mereka.Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui kesahihan riwayat ini.Riwayat ini bersumber dari kisah Israiliyat yang tidak dapat dipercaya, tidak dapat pula didustakan.

Maksud yang dikehendaki dalam pertengahan kisah ini ialah bahwa saudara-saudara Yusuf termasuk di antara para pendapat yang meminta jatah makanan karena diperintahkan oleh ayah mereka; sebab telah sampai kepada mereka suatu berita yang menyatakan bahwa Aziz negeri Mesir (yang saat itu dijabat oleh Yusuf AS.)

menjual makanan kepada semua orang. Maka saudara-saudara Yusuf datang dengan membawa barang-barang yang akan mereka tukarkan dengan bahan makanan pokok. Mereka berangkat sepuluh orang, dan Nabi Ya'qub menahan anaknya yang bernama Bunyamin untuk tinggal bersamanya, dia adalah saudara sekandung Yusuf.Bunyamin adalah anak yang paling dicintainya sesudah Yusuf tiada.

Ketika mereka masuk menemui Yusuf yang saat itu sedang duduk di atas singgasananya dengan pakaian kebesarannya, ia langsung mengenal mereka ketika melihat mereka, tetapi mereka tidak kenal lagi kepadanya karena mereka telah berpisah dengan Yusuf ketika usia Yusuf masih anak-anak; lalu mereka menjual Yusuf kepada kafilah yang lewat, dan mereka tidak mengetahui lagi ke mana Yusuf dibawa orang-orang yang membelinya. Mereka juga tidak merasa curiga sedikit pun bila Yusuf berhasil meraih kedudukan yang setinggi

itu.Karenanya mereka tidak mengenalnya. Lain halnya dengan Yusuf, ia masih kenal baik kepada mereka.

Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Yusuf AS.yang telah tahu bahwa mereka itu adalah saudara-saudaranya semua, dan mereka tidak tahu bahwa yang dipertuan itu Yusuf AS., maka di tuduhlah mereka oleh Yusuf AS. sebagai mata-mata yang hendak mengintip-intip ke dalam negeri Mesir. Tentu saja mereka bersumpah-sumpah bahwa mereka bukan mata- mata, tetapi Yusuf AS.meminta bukti, yaitu kalau memang mereka bukan orang baik-baik, bukan mata-mata negeri lain, hendaklah dibawanya saudaranya yang seorang lagi itu, dan yang lain boleh pulang mengantarkan gandum, sedang seorang diantara mereka yang bernama Syam'un dijadikan sandera, ditahan dalam penjara sampai mereka kembali semua di Mesir membawa Bunyamin. Di sini kita lihat dari perbedaan Wahyu Al-Quran dengan "Perjanjian Lama" yang Taurat aslinya telah hilang, lalu tinggal catatan manusia

yang tidak terang sampai sekarang dimana naskah aslinya.Pada Al-Quran diterangkan bahwa dengan siasat yang halus sekali Yusuf AS.telah menawan hati mereka. Mereka tidak tahu bahwa orang besar ini adalah saudara kandung mereka.Mereka semua anak dusun yang telah dihormati demikian rupa oleh Yang Mulia.Mereka merasa sangat berhutang budi.Sehingga Yusuf AS.mengatakan kalau kalian kembali kemari tetapi saudara kalian itu tidak kalian bawa serta, artinya aku tidak akan mempercayai kalian lagi. Dan tidak pula boleh lagi mendekat kepadanya. Cukup berurusan dengan pegawai-pegawai saja, sebagai pembeli-pembeli lain. Maka terhimpit lah lidah mereka untuk menjawab bahwa ayah mereka tidak sudi melepaskan adik mereka itu pergi.[60]

Dalam Tafsir al-Azhar pula dijelaskan bahwa mereka merasa berhutang budi dengan "orang besar mesir" itu. Dapatlah dikira-kirakan sendiri bahwa

---

[60] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. 13, 18

orang-orang dari desa itu tidak menyangka bahwa mereka akan disambut demikian rupa, sehingga mereka telah terlanjur berjanji untuk membujuk ayah mereka sendiri, supaya jika mereka kembali lagi ke mesir, bunyamin dapat mereka bawa. Dan kekurangan gandum makanan mereka akan memaksa juga, tidak boleh tidak, mereka mesti kembali ke mesirlagi.[61]

Sedangkan dalam Tafsir FiZhilalil Qur'an menjelaskan Kata *nurawidu* menggambarkan betapa usaha yang harus mereka keluarkan untuk merealisasikannya. Yusuf AS. telah memerintahkan para pegawainya agar meletakkan kembali bawaan saudara-saudaranya yang ingin di tukarkan dengan gandum dan bahan makanan. Bawaan tersebut bisa jadi adalah campuran dari uang dan hasil-hasil padang pasir lainnya seperti hasil pohon- pohonan padang pasir. Bisa juga terdiri dari kulit, bulu, dan lain lain yang biasa digunakan sebagai barter dalam perdagangan di pasar.

---

[61] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. 13, 18

Yusuf AS. memerintahkan para pegawainya agar menyelipkan di kantong-kantong mereka. Sehingga, mereka mengenalnya sebagai barang bawaan mereka ketika mereka kembali ketempattinggalnya.[62]

Sementara Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa Yusuf AS.membiarkan mereka melupakan perihal dirinya. Kemudian sedikit demi sedikit Yusuf AS.mengingatkan mereka tentang siapa sebenarnya mereka secara terperinci. Ia memberitahukan bahwa mereka memiliki seorang saudara laki-laki yang lebih kecil dari mereka yang merupakan saudara sebapak dan tidak hadir bersama mereka, karena bapaknya sangat menyayanginya dan tidak kuat berpisah dengannya. tatkala Yusuf AS. menyiapkan bahan makanan untuk perjalanan mereka, ia berkata pada mereka bahwa ia ingin melihat saudara tiri merekaini.

"bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (bunyamin)."

---

[62] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, 296

Tidakkah kalian melihat bahwa aku memenuhi perbekalan kantong para pembeli, maka akupun akan menyempurnakan jatah kalian jika kalian datang dengan saudara tiri kalian itu?! Kalian pun melihat sendiri bagaimana aku memuliakan setiap tamu yang mampir.Sehingga, tidak perlu ada yang dikhawatirkan bila dia ikut. Karena mereka yakin sekali akan cinta mendalam dari ayah mereka terhadap saudara mereka yang terkecil (khususnya setelah Yusuf AS. menghilang), mereka serta merta menyatakan bahwa perkara itu bukanlah sesuatu yang mudah. Namun, dalam realisasinya penuh dengan rintangan dan penghalang dari bapak mereka. Meskipun demikian, mereka akan tetap berusaha meyakinkan bapak mereka, dengan penekanan keinginan mereka yang kuat untuk menghadirkan saudara mereka ketika mereka kembali lagi.[63]

Mengenai beberapa pendapat lain dalam ayat ini adalah akibat musim paceklik yang diprediksi Nabi Yusuf

---

[63] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, 295

sebelumnya, maka saudara-saudaranya datang ke Mesir membeli kebutuhan pokok. Nabi Yusuf mengenal mereka, namun mereka tidak mengenalnya.Lalu Yusuf meminta saudara-saudaranya itu untuk membawa Bunyamin ke Mesir kali berikutnya. Kalau tidak, maka transaksi berikutnya akan distop. Tanpa mereka sadari, uang mereka diletakkan para pegawai Yusuf dalam makanan pokok yang mereka beli.Setelah pulang, mereka merayu Ya'kub, agar diizinkan membawanya ke Mesir.[64] Sebab itu Yusuf dapat menjalankan tipu muslihat, supaya dapat berjumpa dengan saudaranya Bunyamin, yaitu dengan menyuruh membawanya dengan datang kembali membeli gandum mesir.[65]

"Dan tatkala disediakannya bagi mereka bekal mereka, dia berkata: "Bawa kepadaku saudara yang sebapak dengan kamu itu." (pangkal ayat 59). Kamu telah menerangkan bahwa kamu bersaudara 12 orang, yang satu

---

[64] http://amaliyah.net/hari-ke-130/

[65] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim,* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 2004) Cet.73, 340-341

hilang di waktu kecil, yang satu tinggal di kampung bersama ayah, aku ingin berkenalan dengan kalian semuanya, sebab itu kalau kembali lagi kemari bawalah saudara kalian itu: “Tidakkah kamu lihat bahwasannya aku memenuhi sukatan dan aku adalah sebaik-baik orang yang menerima tamu?” (ujung ayat 59).[66]

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa, Ibnu Abbas berkata, “Ketika terjadi paceklik berkepanjangan, dan itu juga melanda negeri Kan’an, Nabi Ya’qub mengutus anak-anaknya untuk mencari bahan makanan, dan saat itu juga Nabi Yusuf sudah terkenal ke penjuru negeri karena kelembutan, kasih sayang, keadilan, dan keramahannya. Ketika paceklik melanda, Nabi Yusuf ikut turun tangan melayani masyarakat untuk membagi-bagikan makanan sebanyak satu *washaq* tiap kepala.

Imam Sudi, Muhammad bin Ishaq, dan ahli tafsir lainnya menuturkan bahwa alasan yang mendasari kedatangan saudara-saudara Yusuf ke Mesir adalah

---

[66] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. 13, 18

karena informasi keberhasilan Nabi Yusuf ketika menjabat sebagai menteri di Mesir. Ketika itu, Mesir mengalami tujuh tahun yang subur dan tujuh tahun paceklik.Di masa paceklik, seluruh penjuru Mesir mengalami kekeringan bahkan sampai ke Kan'an-tempat tinggal Nabi Ya'qub beserta anak-anaknya.Di saat itulah, Nabi Yusuf berhasil mengantisipasi melambungnya harga makanan pokok, mengumpulkan bahan makanan sehingga banyak penduduk berdatangan dari berbagai daerah untuk mencukupi kebutuhan pangan bagi keluarganya.Dalam satu tahun, Nabi Yusuf tidak memberikan bahan makanan lebih dari muatan unta kepada setiap orang.Ia sendiri tidak pernah merasa kenyang. Setiap hari, ia, raja, dan juga para tentara tidak makan lebih dari satu kali sehingga bahan makanan dapat mencukupi penduduk negeri dalam jangka waktu tujuh tahun. Ini semua adalah rahmat dari Allah untuk penduduk Mesir."[67]

[67] http://ayatekonomips3.blogspot.com/2016/03/ayat-tafsir-konsumsi-yusuf-58-62.html

Sementara itu, dalam tafsir yang lain dijelaskan bahwa Yusuf AS. kemudian memerintahkan kepada petugas-petugasnya yang mengurus bahan makanan agar semua barang-barang yang dibawa mereka di masukkan kembali ke dalam karung-karung bahan makanan tanpa sepengetahuan mereka. Barang-barang itu terdiri dari berbagai macam bahan hasil produksi padang pasir seperti kulit bulu domba dan lain sebagainya. Dengan mengembalikanbarang-barangitu,YusufAS.bermaksudsupayabilamereka sampai dikampung halaman dan membuka barang-barang itu semua dan terdapat di dalamnya selain bahan makanan ada pula barang-barang dagangan yang mereka bawa sendiri, tentulah mereka akan menyadari sepenuhnya betapa baiknya hati penguasa mesir itu, dan betapa tinggi budi dan jasanya terhadap mereka. Mereka telah di perlakukan sebagai tamu selama di mesir kemudian di beri pula bahan makanan serta barang-barang dagangan mereka sendiri di kembalikan, lagi pula seakan-akan

bahan makanan yang sepuluh pikul itu di berikan kepada mereka dengan cuma-cuma sebagai hadiah yang bagi mereka sendiri sangat diperlukan dan tak ternilai harganya.Dengan kesadaran itu semoga timbullah tekad yang kuat dalam hati mereka untuk kembali ke Mesir membawa barang-barang dan membawa Bunyamin sekaligus sebagaimana diamanatkan oleh YusufAS.[68]

Dari ayat di atas bisa dipetik beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Terkadang seseorang tidak lagi mengenali saudaranya karena lamanya berpisah, terlebih jika status sosialnya sudah berubah dari bawah ke atas dan tidak terbayangkan sebelumnya akan terjadi perubahan sedemikan rupa.
2. Untuk merealisasikan suatu tujuan terkadang memerlukan motivasi dan ancaman secara bersamaan sebagaimana dilakukan oleh Nabi Yusuf untuk mendatangkan Bunyamin.

[68]Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1990), jld. 5, 13

Motivasinya menggunakan kalimat, (الا ترون اني اوفي الكيل وانا خير المنزلين) sedangkan ancamannya menggunakan kalimat (فان لم تاتوني به فلا كيل لكم عندي ولا تقربون) Ancaman ini sangat tegas. Karena mereka sangat membutuhkan makanan. Mereka hanya memperoleh makanan dari Yusuf dan tidak ada di tempat yang lain.

3. Para ahli tafsir sepakat bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf tidak tahu bahwa alat tukar mereka, berupa barang-barang perniagaan telah dimasukkan ke dalam karung mereka.
4. Alasan utama Nabi Yusuf mengembalikan alat tukar saudara-saudaranya adalah agar mereka kembali kepadanya dan agar mereka bisa berinteraksi lagi.
5. Permintaan Nabi Yusuf untuk mendatangkan Bunyamin tentu akan menambah kesedihan Nabi Ya’qub, namun hal itu boleh jadi karena perintah dari Allah untuk menguji Nabi Ya’qub

agar mendapat banyak pahala. ini pendapat yang paling jelas menurut imam Qurthubi. Namun boleh jadi, ini sebagai pengingat Nabi Ya'qub keberadaan Yusuf. Atau, agar kegembiraan Ya'qub berlipat karena kedua putranya akan kembali. Atau boleh jadi, karena Yusuf mendahulukan Bunyamin agar bisa berkumpul dengan adiknya yang sudah lama berpisah.

6. Kemudian. Nabi Yusuf memperingatkan mereka. sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah, (فان لم تاتوني به فلا كيل لكم عندي) Yaitu jika mereka datang pada yang kedua kalinya tanpa Bunyamin, mereka tidak akan rnemperoleh gandum. Yusuf juga berkata, (ولا تقربون) janganlah kalian memasuki negeriku.
7. Anak-anak Ya'qub berkata jujur tentang tidak di perbolehkannya membeli bahan makanan

untuk kedua kalinya kecuali mereka mengajak Bunyamin sebagaimana kata pembesar mesir.

8. Janji anak-anak Ya'qub untuk menjaga Bunyamin tanpa berniat untuk mengulangi kejadian Yusuf kedua kalinya. Yusuf kecil mereka buang karena iri dan dengki berbeda dengan Bunyamin.
9. Dan yang terakhir, kebaikan Yusuf kepada saudara-saudaranya dan pengembalian harta mereka sebagai penukaran menjadi satu motivasi bagi mereka untuk kembali lagi ke Mesir dengan mengajak Bunyamin.[69]

[69] Artikel Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili tentang Maroh labid Tafsir Al-Munir karangan Syekh Muhammad nawawi Al-jawi tahun 2016

BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'ANSURAT YUSUF AYAT 58-62

A. Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

وَجَآءَ إِخۡوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَعَرَفَهُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ٥٨

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya.Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (Q.S. Yusuf ayat 58)[70]

Waktu berjalan lama.Kini mimpi raja terbukti dalam kenyataan.Masa paceklik melanda daerah Mesir dan sekitarnya. Yakub AS. beserta anak- anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir, yakni Palestina, mengalami juga masa sulit. Mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang

[70] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 242.

butuh atau menjualnya dengan harga yang sangat murah.Agaknya pembagian jatah ini bersifat perorangan, karena itu Yakub AS. memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir kecuali Bunyamin, saudara kandung Yusuf AS., agar ada yang menemaninya di rumah, atau karena khawatir jangan sampai nasib yang menimpa Yusuf AS. menimpanya pula.[71]

Dan datanglah saudara-saudara Yusuf ke Mesir, *Lalu mereka masuk kepadanya* yakni ke tempat Yusuf AS.yang ketika itu mengawasi langsung pembagian makanan. *Maka, ketika mereka masuk menemui Yusuf AS., dia langsung mengenal mereka, sedang mereka* terhadapnya yakni terhadap Yusuf AS.*benar-benar asing* yakni tidak mengenalnya lagi.Sebelum menyerahkan jatah makanan buat mereka, Yusuf AS.menyempatkan diri bertanya aneka pertanyaan tentang identitas mereka. Mereka yang tidak mengenal Yusuf AS.itu menceritakan keadaan orang tua

[71]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, 137

mereka yang tinggal bersama saudara mereka yang berlainan ibu.[72]

Datanglah saudara-saudara Yusuf AS.ke Mesir dengan maksud mendapatkan makanan, ketika negeri Kan'an dan syam mengalami musibah seperti yang dialami oleh Mesir. Keluarga Yakub AS.ditimpa musibah seperti halnya para penduduk lainnya. Maka, dia memanggil anak-anaknya, selain Bunyamin, seraya berkata kepada mereka, "Wahai anak-anakku, aku mendengar berita bahwa di Mesir ada seorang raja shaleh yang menjual makanan.Maka, bersiap-siaplah untuk pergi padanya dan membeli apa yang kalian perlukan darinya."Kemudian, mereka bertolak hingga tiba di Mesir.Maka, masuklah mereka menghadap Yusuf AS.yang ketika itu berada dalam majlis kewaliannya, karena urusan makanan dan jual beli hasil bumi menjadi tanggung jawabnya.

Ketika mereka masuk menghadap padanya, dia

---

[72] Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, 137

mengenal mereka dengan pasti, karena jumlah, rupa dan pakaian mereka masih selalu terbayang dalam ingatannya, karena dia dibesarkan di tengah-tengah mereka, terutama penderitaan yang dia alami lantaran mereka pada akhir hidupnya bersama- sama mereka. Barangkali, para pekerja dan budak-budak Yusuf AS.telah menanyai suatu urusan sebelum mereka dipersilahkan masuk menghadapnya. Lalu, para pekerja dan budak memberitahukan kepadanya gambaran, tempat tinggal, dan dari mana mereka berangkat.

Sedangkan mereka tidak mengenalnya (lupa) karena terlalu lama berpisah dengannya, di samping karena rupanya telah berubah bersamaan dengan usia tua. Juga karena mengenakan pakaian dan perhiasan kebesaran raja, di samping mereka sendiri membutuhkan kebajikan dan kasih sayangnya.Semua ini, untuk sementara dapat mengubah rupa wajahnya, lebih-lebih mereka mengira bahwa dia telah binasa atau hilang. Kalaupun mereka masih mengenal sebagian ciri

Yusuf AS., namun barangkali mereka akanmemandangnya sebagai orang lain yang mempunyai beberapa kemiripan dengannya. Lebih-lebih mereka tidak pernah membayangkan bahwa saudaranya akan mencapai kedudukan yang tinggi ini.[73]

Untuk memenuhi permintaan Yakub AS, berangkatlah saudara-saudara Yusuf AS.kecuali Bunyamin karena tidak diizinkan oleh Yakub AS., untuk membeli bahan makanan yang sangat mereka perlukan. Ketika sampai disana mereka langsung menemui Yusuf AS.dengan harapan akan segera dapat membeli bahan makanan, karena urusan ini sepenuhnya berada ditangan Yusuf AS. Ketika mereka masuk menghadap, tahulah Yusuf AS.bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri, karena rupa dan jenis pakaian mereka masih melekat dalam ingatannya apalagi dengan jumlah mereka sepuluh orang pula. Berkatalah Yusuf AS.dalam hatinya, tidak diragukan

---

[73] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1994),Cet.2, 14

lagi mereka ini adalah saudara-saudara saya. Sebaiknya mereka tidak tahu sama sekali bahwa yang mereka hadapi adalah saudara merekasendiri.

Mereka semua tidak lagi ingat bentuk Yusuf AS.karena sudah lama berpisah apalagi yang mereka hadapi adalah seorang perdana menteri dengan pakaian kebesaran dan tanda-tanda penghargaan berkilau dibajunya. Tidak mungkin Yusuf AS.akan sampai kepada martabat yang amat tinggi itu karena mereka telah membuangnya kedalam sumur dan kalau dia masih hidup tentulah dia akan menjadi budak belian yang diperas tenaganya oleh tuannya.

MenurutPenulis,ayatinimenjelaskanbahwaketika negeriKan"andan Syam mengalami musibah seperti yang dialami oleh Mesir, Nabi Yakub AS. memerintahkan kepada anak-anaknya (saudara-saudara Yusuf AS.) untuk mencari makanan. Maka kemudian datanglah saudara-saudara Yusuf AS.itu ke Mesir dengan maksud untuk mendapatkan makanan. Ketika

mereka masuk, mereka langsung bertemu dengan Yusuf AS.yang ketika itu mengawasi langsung pembagian makanan. Yusuf AS. telah mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya, namun mereka tidak mengenal Yusuf AS. karena sudah lama berpisah. Meskipun Yusuf AS.telah mengetahui bahwa yang datang adalah saudara-saudaranya namun Yusuf AS. menyambut mereka dengan sangat hormat dan segala keinginan mereka dikabulkan oleh Yusuf AS.

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾

> *Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?* (Q.S. Yusuf ayat 59).[74]

Dan tatkala dia memerintahkan untuk *menyiapkan untuk mereka bahan makanan* yang

[74] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 242.

akan*mereka bawa pulang, dia berkata* kepada rombongan saudara-saudaranya itu, “Lain kali bila kamu datang,*bawalah kepadaku saudara kamu yang seayah dengan kamu* yakni Benyamin agar kamu mendapat tambahan jatah. *Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan,* tidak merugikan kamu bahkanmelebihkannya demi mencapai keadilan penuh *dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?”.*[75]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS.terlibat langsung serta aktif dalam upaya pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Ini terbukti dari pertemuannya dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian itu serta masuknya mereka untuk menemuinya di tempat tersebut.Apa yang dilakukan Nabi Yusuf AS. ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab beliau. Dan itu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapa pun dalam

---

[75] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 2, 476

menjalankantugas.[76]

Setelah dia memuati kendaraan mereka dengan bahan pangan, dan membekali mereka perbekalan lain serta keperluan yang biasa diperlukan oleh para musafir sesuai dengan kesanggupan dan lingkungan mereka. Yusuf AS. berkata, “Bawalah saudara kalian kepadaku dari ayah kalian.” Yang dimaksud ialah saudara kandungnya, Bunyamin.Hal ini disebabkan Yusuf AS.tidak pernah memberikan kepada setiap orang lebih dari satu muatan unta. Sedangkan saudara-saudaranya berjumlah 10 orang, maka dia memberi mereka 10 muatan pula.Mereka berkata, “Sesungguhnya kami mempunyai ayah yang sudah tua renta dan seorang saudara yang tinggal bersamanya.”Karena usianya yang sudah lanjut dan kesedihannya yang sangat mendalam, ayah mereka tidak bisa hadir bersama mereka, sedang saudaranya tinggal untuk berbakti kepadanya.Mereka berdua harus mendapatkan makanan.Maka, Yusuf

[76] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 2, 477

AS.menyediakan dua unta lain untuk mereka berdua, seraya berkata, “Bawalah saudara kalian itu kepadaku, agar akumengetahuinya.”

Dalam Sifrut Takwin diceritakan, bahwa Yusuf AS.menginterogasi saudara-saudaranya sambil berpura-pura tidak mengenalnya-dia mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalnya-dan menuduh bahwa mereka adalah mata-mata yang datang untuk melihat kelemahan negara. Mereka membantah tuduhan tersebut dan memberitahukan perkara yang sebenarnya, seraya berkata padanya, “Kami adalah budak anda, dua belas orang bersaudara, dan kami putra seorang tua di negeri kan‟an; yang paling kecil (bungsu) sekarang berada di sisi ayah kami, sedang seorang lagi hilang.” Yusuf AS. berkata kepada mereka. “Itulah yang aku katakan kepada kalian.Sungguh, kalian adalah mata-mata.Oleh sebab itu, kalian diuji. Demi kehidupan fir‟aun, kalian tidak akan bisa keluar dari sini sebelum kalian mendatangkan saudara kalian yang bungsu kemari.

Tinggalkanlah salah seorang di antara kalian sebagai jaminan di sisiku, dan bawalah saudara kalian kemari dari ayah kalian".Setelah mengadakan undian, terpilihlah syam"unsebagai jaminan.Lalu, mereka meninggalkannya di sisi Yusuf AS.Kemudian, Yusuf AS.memerintahkan supaya mengisi karung-karung mereka dengan gandum, dan mengembalikan perak pembayaran kepada masing-masing, serta membeli bekal perjalanan. Demikianlah dia berbuat terhadapmereka.[77]

Tidaklah kalian melihat bahwa aku telah menyempurnakan takaran, tidak menguranginya, bahkan aku menambahkan satu unta untuk saudara kalian. Dengan demikian, sesungguhnya aku adalah sebaik-baik tuan rumah bagi para tamunya. Memang, Yusuf AS.telah menjamu para tamunya dengan sebaik-baiknya, dan membekali mereka dengan perbekalan yang cukup selama dalam perjalanan. Dari sini, dapatlah

---

[77] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1994),Cet.2, 15-16

diketahui bahwa riwayat tentang dituduhnya mereka sebagai mata-mata adalah lemah, karena tidak layak bagi seorang Nabi yang selalu berlaku benar-sedang dia mengetahui kebatilan riwayat itu, kecuali jika tuduhan itu terpaksa harus dilakukan untuk suatu tujuan yang benar, seperti menuduh mereka mencuri.[78]

Yusuf AS. mengabulkan permintaan mereka membeli barang-barang mereka dan menukarkan dengan bahan makanan dan memerintahkan supaya disiapkan untuk mereka 10 pikul bahan makanan dan keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan dalam perjalanan, karena mereka berjumlah 10 orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Tetapi mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada lagi 2 orang yang sangat memerlukan bahan makanan yaitu seorang saudara dan seorang ayah mereka sendiri.

Penulis memahami bahwa dalam ayat ini Nabi Yusuf AS.membiarkan mereka melupakan perihal

---

[78] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1994),Cet.2, 16

dirinya. Nabi Yusuf AS. mengabulkan permintaan mereka membeli barang-barang mereka dan menukarkan dengan bahan makanan dan disiapkan untuk mereka 10 pikul bahan makanan dan keperluan-keperluanlainyangdibutuhkandalamperjalanan,karename rekaberjumlah 10 orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Tetapi mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada lagi 2 orang yang sangat memerlukan bahan makanan yaitu seorang saudara dan seorang ayah mereka sendiri.Mereka memohon supaya kepada mereka diberikan 12 pikulan sebab yang sepuluh pikulan itu hanya cukup untuk mereka saja.Kemudian Nabi Yusuf AS.berkata: *"Bawalah saudara kalian kepadaku dari ayah kalian!."* Yang dimaksud ialah saudara kandungnya, Bunyamin. Hal inidisebabkan karena Nabi Yusuf AS. tidak pernah memberikan kepada setiap orang lebih dari satu muatan unta. Sedangkan saudara-saudaranya berjumlah 10 orang, maka dia memberi mereka 10 muatan pula.

Nabi Yusuf AS.berkata kepada mereka bahwa beliau telah menyempurnakan takaran, tidak menguranginya, bahkan telah menambahkan satu unta untuk saudaranya (Bunyamin). Dengan demikian, sesungguhnya beliau adalah sebaik-baik tuan rumah bagi para tamunya. Memang, Nabi Yusuf AS.telah menjamu para tamunya dengan sebaik-baiknya, dan membekali mereka dengan perbekalan yang cukup selama dalamperjalanan.

فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا تَقۡرَبُونِ ٦٠

*Jika kamu tidak membawanya kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".(*Q.S. Yusuf Ayat 60).[79]

Selanjutnya Yusuf AS.memperingatkan mereka bahwa *jika kamu tidak membawanya kepadaku* saat kedatanganmu yang akan datang, *maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku* namun aku tidak akan menghalangi jika kamu mendapatkannya dari selainku

[79] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 242.

dan di tempat lain *dan* karena itu *janganlah kamu mendekatiku* dan mendekati wilayah ini untuk maksud apapun.[80]

Jika kalian datang kembali ke mari untuk mendapatkan makanan bagi keluarga kalian, sedang kalian tidak membawa saudara kalian yang bungsu, maka kalian tidak akan memperoleh takaran dari negeriku, apalagi memperoleh takaran yang sempurna seperti yang kalian peroleh dariku. Dan kalian tidak akan boleh mendekatiku dengan memasuki negeriku, apalagi akan memperoleh kebajikan dengan dipersilahkan bertamu dan menerima jamuan.

Di sini terdapat isyarat, bahwa mereka selalu mempunyai niat untuk mendapatkan makanan, dan hal itu diketahui oleh Yusuf AS. Secara dzahir, apa yang diperbuat oleh Yusuf AS. bersama mereka adalah dengan wahyu. Jika tidak, sudah tentu dia akan segera berbuat kebajikan kepada mereka dan

---

[80] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 2, 476

memanggilayahnya.Hikmahnya,barangkaliAllahberkehendakuntuk menyempurnakan pahala Yakub AS.dalam ujiannya. Dia akan berbuat apapun yang dikehendaki-Nya terhadap makhluk-Nya.[81]

Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Yusuf AS.memperingatkan kepada saudara-saudaranya bahwa ketika mereka akan kembali lagi untuk mendapatkan makanan, mereka harus membawa saudaranya yang bungsu (Bunyamin), mereka diperingatkan karena Nabi Yusuf AS. mengetahui niat mereka untuk berlangganan terhadap beliau. Oleh sebab itu Nabi Yusuf AS.memperingatkan bahwa mereka tidak akan memperoleh takaran darinya, apalagi memperoleh takaran yang sempurna seperti yang telah mereka peroleh. Dan mereka tidak akan boleh mendekati dengan memasuki negerinya, apalagi akan memperoleh kebajikan dengan dipersilahkan bertamu dan menerimajamuan.

---

[81] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1994),Cet.2, 16

قَالُواْ سَنُرَٰوِدُ عَنۡهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ٦١

Mereka berkata: "Kami akan membujuk Ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan melaksanakannya". (Q.S. Yusuf Ayat 61)[82]

Kami akan berusaha keras dan mencari siasat untuk membawa Bunyamin dari tangan ayah. Kami akan memalingkan kehendaknya untuk membiarkan Bunyamin selalu berada disisinya kepada kehendak kami dan kehendakmu, serta membujuknya untuk mengutus Bunyamin bersama kami, sebagaimana anda sukai. Hal seperti itu tidak mustahil dan tidak sulit bagi kami.[83]Jawaban saudara-saudara Yusuf AS.menyangkut kehadiran Bunyamin mengesankan bahwa izin ayah mereka tidaklah mudah. Rupanya cinta ayah kepada Nabi Yusuf AS.beralih kepada adiknya itu. Dan karena itu pula, kakak-kakaknya menyadari bahwa izin membawanya menemui penguasa Mesir itu memerlukan

---

[82] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 242.

[83] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1994),Cet.2, 17

upaya yang sungguh-sungguh.[84]Hal ini disebabkan karena tragedi hilangnya Nabi Yusuf saat mereka pergi bersama.

Dalam ayat ini dapat penulis pahami bahwa saudara-saudara Yusuf AS.merasa bahwa untuk mendatangkan Bunyamin ke Mesir dan bertemu Nabi Yusuf AS. bukanlah hal yang mudah. Karena kecintaan ayahnya terhadap Yusuf AS.telah berpindah terhadap adik kandungnya (Bunyamin). Namun mereka memberikan kepastian dan berjanji bahwa mereka akan berusaha keras dan mencari siasat untuk membawa Bunyamin dari tangan ayahnya. Mereka akan membujuknya untuk mengutus Bunyamin bersama mereka dan membawanya ke Mesir untuk bertemu Nabi YusufAS.

وَقَالَ لِفِتۡيَٰنِهِ ٱجۡعَلُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ فِي رِحَالِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَعۡرِفُونَهَآ إِذَا

[84] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 2, 477

ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٦٢

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi". (Q.S. Yusuf Ayat 62).[85]

Dia berkata kepada bujang-bujangnya yang menakar makanan.“Letakkanlah barang yang mereka tukarkan dengan makanan_yaitu terompah dan kulit_di dalam tempat makanan mereka, tanpa mereka mengetahuinya”.Agar mereka mengetahui bahwa kami mempunyai hak untuk menghormati mereka dengan mengembalikan barang-barang itu kepada mereka, dan memberikan makanan kepada mereka secara cuma-cuma, apabila mereka kembali kepada keluarga dan membuka makanan mereka, lalu mendapatkan barang itu didalamnya.

Kemudian, Yusuf AS.mengemukakan alasannya, mengapa mereka dikehendaki untuk

[85] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur’an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 242.

mengetahui barang yang dikembalikan kepada mereka: Mudah-mudahan mereka kembali kepada kami karena sangat ingin mendapatkan kebajikan kami, karena kebutuhan kepada makanan pokok merupakan faktor terkuat yang mendorong mereka untuk kembali.[86]Inilah pukulan budi yang kedua, sesudah mereka di hormati sebagai tetamu, sekarang harga gandum yang mereka telah beli dikembalikan.Dengan demikian, mereka terpaksa mesti kembali lagi kelak membawa bunyamin.Sedang mereka masih tidak tahu bahwa mereka sudah disiasati secara halus oleh Yusuf AS.Mereka bangga dihormati oleh orang besar kerajaan.[87]

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS.memerintahkan kepada para petugas-petugasnya yang mengurus bahan makanan agar semua barang-barang yang dibawa mereka di masukkan kembali ke

---

[86] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1994),Cet.2, 17-18

[87] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. 13, 19

dalam karung-karung bahan makanan yang mereka bawa tanpa sepengetahuan mereka. Dengan mengembalikan barang-barang itu, Nabi Yusuf AS. bermaksud supaya bila mereka sampai dikampung halaman dan membuka barang-barang itu semua dan terdapat di dalamnya selain bahan makanan ada pula barang-barang dagangan yang mereka bawa sendiri, mereka akan merasa berhutang budi, karena telah diberikan pelayanan yang terbaik dan semua barang penukar yang mereka bawa dikembalikan serta dikabulkan pula segala keinginan mereka. Oleh sebab itu, diharapkan timbul tekad yang semakin kuat diantara mereka untuk membawa Bunyamin untuk menghadap Nabi Yusuf AS.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Yusuf Ayat 58-62

Setelah menganalisis beberapa sumber terkait Q.S. Yusuf ayat 58-62, terutama dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir

Al-Misbah karya Quraish Shihab, penulis menemukan ada nilai pendidikan yang terkandung di dalam Q.S. Yusuf ayat 58-62 tersebut. Yang dimana pendidikan tersebut merupakan pendidikan akhlak.Karena pendidikan yang terdapat didalamnya yaitu tentang sikap nabi Yusuf yang pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan, dan penuh kejujuran dalam menanggapi kejadian yang beliau alami.

1. Pemaaf

Dalam bahasa arab sifat pemaaf disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologis berarti menghapus. Dalam konteks bahasa ini, memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.[88] Jadi, pemaaf dapat diartikan sebagai suatu perbuata n yang dapat menghapus rasa sakit yang ada di dalam hati serta menerima kekurangan orang lain dengan lapang dada. Allah SWT. memerintahkan kita untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebagaimana

[88] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*,(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), Cet. 1, 140

firman-Nya :

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(Q.S. Al-A'raf Ayat 199)[89]

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umatnya diperintahkan untuk menjadi pribadi yang pemaaf.Sifat pemaaf merupakan salah satu sikap ketaqwaan kepada Allah SWT.sebagaimana yang dinyatakan dalam firman- Nya:

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari

[89]Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010) 176

> *Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*(Q.S. Ali Imron Ayat 133-134)[90]

Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu pemohonan maaf dari yang bersalah. Sekalipun orang yang bersalah telah menyadari kesalahannya dan berniat untuk meminta maaf, tetapi boleh jadi dia mengalami hambatan psikologis untuk mengajukan permintaan maaf.Apalagi bagi orang-orang yang merasa status sosialnya lebih tinggi daripada orang yang dimintai maaf itu.Misalnya seorang pemimpin kepada rakyatnya, seorang bapak kepada anaknya, seorang manager kepada karyawannya, atau yang lebih tua kepada yang lebih muda.Barangkali itulah salah satu hikmahnya, kenapa Allah SWT.Memerintahkan kita untuk memberi maaf

---

[90] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010) 67

sebelum dimintai maaf.[91]Adapun keutamaan memaafkan sebagaimana sabda Nabi SAW. :

عَن‘ اَبي هريرة رضي الله عنه, عن رسو لله صلى الله عليه وسلم, قال: ما نقصت صدقة من مال, و ما زاد الله عبد بعفو الاّ عزّا, وما تواضع أحد لله الاّ رفعه الله.

(رواه مسلم)

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda : "Harta tidak akan berkurang karena shadaqah. Allah swt.pasti akan menambah kemuliaan seseorang yang suka memaafkan. Dan, seseorang yang merendahkan diri karena Allah swt., niscaya Allah swt. yang Mahamulia Lagi Maha Agung akan meninggikan derajatnya." (H.R.Muslim).[92]

Hadits diatas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki akhlak pemaaf akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Adapun contoh akhlak pemaaf Nabi SAW.yaitu pada saat seorang lelaki arab bernama Tsumamah bin Itsal dari Kabilah Al Yamamah pergi ke Madinah dengan tujuan hendak membunuh Nabi SAW.

---

[91] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*,(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), Cet. 1, 141

[92] Mustofa Said Al-Khin, dkk., *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Al- I'tishom, 2013), Cet. Ke-10, 625

Segala persiapan telah matang, persenjataan sudah di sandangnya, dan ia pun sudah masuk ke kota suci tempat Nabi SAW. tinggal. Dengan semangat meluap-luap iamencari majlis Nabi SAW., langsung didatanginya untuk melaksanakan maksud tujuannya. Tatkala Tsumamah datang, Umar bin Khattab RA. langsung menghadang karena ia melihat gelagat buruk pada penampilannya. Umar bertanya, “Apa tujuan kedatanganmu ke Madinah?Bukankah engkau seorang musyrik? ”Dengan terang-terangan Tsumamah menjawab**:** “Aku datang ke negri ini hanya untuk membunuhMuhammad!”.

Mendengar ucapannya, dengan sigap Umar langsung menghajarnya. Tsumamah tak sanggup melawan Umar yang perkasa, ia tak mampu mengadakan perlawanan. Umar berhasil merampas senjatanya dan mengikat tangannya kemudian dibawa ke masjid.Setelah mengikat Tsumamah di salah satu tiang masjid Umar segera melaporkan kejadian ini pada Nabi SAW.,

kemudian Nabi SAW.pun segera keluar menemui orang yang bermaksud membunuhnya itu. Setibanya di tempat pengikatannya, beliau mengamati wajah Tsumamah baik-baik, kemudian berkata kepada para sahabatnya, “Apakah di antara kalian sudah ada yang memberinya makan?”.

Para sahabat Nabi SAW.yang ada disitu tentu saja kaget dengan pertanyaan Nabi SAW. Umar yang sejak tadi menunggu perintah Nabi SAW.untuk membunuh orang ini seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya dari Nabi SAW. Maka Umar memberanikan diri bertanya, “Makanan apa yang Anda maksud wahai Rasulullah?Orang ini datang ke sini ingin membunuh bukan ingin masuk Islam!” Namun Nabi SAW. tidak menghiraukan sanggahan Umar. Beliau berkata: “Tolong ambilkan segelas susu dari rumahku, dan buka tali pengikat itu”. Walaupun merasa heran, Umar mematuhi perintah Nabi SAW. Setelah memberi minum Tsumamah, Nabi SAW. dengan sopan berkata kepadanya: “Ucapkanlah Laa ilaha illa-Llah (Tiada Tuhan selain

Allah).” Si musyrik itu menjawab dengan ketus, “Aku tidak akan mengucapkannya!”. Nabi SAW. membujuk lagi, “Katakanlah, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu RasulAllah.”

Namun Tsumamah tetap berkata dengan nada keras: “Aku tidak akan mengucapkannya!”.Para sahabat Nabi SAW.yang turut menyaksikan tentu saja menjadi geram terhadap orang yang tak tahu untung itu. Tetapi Nabi SAW. malah membebaskan dan menyuruhnya pergi. Tsumamah yang musyrik itu bangkit seolah-olah hendak pulang ke negrinya.Tetapi belum berapa jauh dari masjid, dia kembali kepada Nabi SAW.dengan wajah ramah berseri. Ia berkata: “Ya Rasulullah, aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah. Nabi SAW. tersenyum dan bertanya :“Mengapa engkau tidak mengucapkannya ketika aku memerintahkan kepadamu?” Tsumamah menjawab, “Aku tidak mengucapkannya ketika masih belum kau bebaskan karena khawatir ada yang menganggap aku masuk islam karena takut

kepadamu.Namun setelah engkau bebaskan, aku masuk islam semata- mata karena mengharap keridhaan Allah Robbil Alamin.” Pada suatu kesempatan, Tsumamah bin Itsal berkata, “Ketika aku memasukikota Madinah, tiada yang lebih kubenci dari Muhammad. Tetapi setelah aku meninggalkan kota itu, “Tiada seorang pun di muka bumi yang lebih kucintai selain Muhammad Rasulullah.” Sungguh, beliau adalah contoh yang sempurna sebagai seorang manusia biasa.Beliau adalah Nabi terbesar dan teladan yang sempurna.[93]

Dari kisah tersebut kita bisa mengambil contoh dari sikap Nabi SAW.meskipun ada seseorang yang berniat akan membunuhnya, namun beliau tetap bersikap ramah bahkan memaafkan dan memberikan jamuan kepada orang tersebut. Begitu pula dengan kisah Nabi Yusuf AS.meskipun Nabi Yusuf AS. telah disakiti oleh saudara-saudaranya dan dibuang ke sumur namun ketika bertemu saudara-saudaranya beliau tetap bersikap ramah

[93]http://goresantanganwulan.blogspot.com/2012/02/kekuatan-maaf-nabi-muhammad-saw.html (diakses pada tanggal 23 oktober 2018, jam 01.56)

dan memberikan pelayanan yang terbaik tanpa ada rasa benci sedikitpun.

Sesuai dengan kisah yang ada didalam surat Yusuf ayat 58 yang menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf AS. datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan yang sangat mereka perlukan. Ketika sampai disana mereka langsung menemui Yusuf AS.dengan harapan dapat membeli bahan makanan, karena urusan ini sepenuhnya berada di tangan Yusuf AS. Ketika mereka masuk untuk menghadap, Yusuf AS.telah mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri, karena rupa dan jenis pakaian mereka masih melekat dalam ingatannya apalagi dengan jumlah mereka sepuluh orang. Meskipun Yusuf AS.telah mengetahui bahwa yang datang adalah saudara-saudaranya, tetapi Yusuf AS. tetap bersikap ramah tanpa ada perasaan dendam sedikitpun, padahal beliau telah disakiti oleh saudara-saudaranya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf AS.mempunyai sikap pemaaf, karena meskipun telah

disakiti beliau tidak ingin menyakiti saudara-saudaranya, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf.

Akhlak pemaaf harus dimiliki dan terus dikembangkan oleh setiap guru.Dalam pergaulannya di lingkungan pendidikan, kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja sangat mungkin terjadi. Disinilah pentingnya seseorang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebab bila ia mampu memaafkan orang lain maka ia akan merasakan manfaat yang besar. Di antaranya adalah hati menjadi tenang dan terciptanya rasa saling mencintai di antara sesama manusia. Dan ketika akhlak pemaaf ini terus dikembangkan oleh para guru, maka para peserta didik pun akan terlatih dengan sikap tersebut, sehingga tidak akan ada kekerasan di dalam lingkunganpendidikan.

2. Sabar

Sabar berasal dari bahasa arab, *shabara-shabran*, yang memiliki makna tabah hati. Sedangkan menurut istilah, artinya menahan dan mencegah diri.Hal ini dapat

ditelusuri dari akar kata yang terdiri atas huruf *shad, ba', ra'*.Maknanya berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu.Dari makna pertama, lahir kata "*konsisten dan bertahan*", karena yang bertahan, menahan pandangannya pada satu sikap.Dari makna kedua, lahir kata *shubr* yang berarti *puncak sesuatu*. Dari kata ketiga, muncul kata *ash-shubrah* yaitu "*batu yang kokoh dan kasar"* atau *"potongan besi"*.Ketiga makna tersebut saling berkaitan jika pelakunya adalah manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yangdiharapkan.

Muhammad Solikhin didalam bukunya menjelaskan bahwa definisi Sabar adalah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diingini maupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi. Kedudukan sabar dalam mencapai keberhasilan sama halnya dengan

kepala bagi sesosok tubuh. Sabar adalah jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan.[94]

Sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ketika ditimpa bencana.Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerima dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian dari akhlak terpuji yang dibutuhkan seseorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Kesabaran adalah kekuatan jiwa yang membuat orang tabah menghadapi berbagai macam ujian.Sebagai hamba Allah SWT., kita tidak terlepas dari segala ujian, baik ujian yang berhubungan dengan pribadi, atau ujian yang menimpa pada sekelompok orang atau bangsa. Ketika menghadapi segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung-menyambung, maka hanya sabarlah yang dapat memelihara seorang muslim dari kebinasaan, memberikan hidayah yang

---

[94] Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar*, (Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), Cet. 1, 6

menjaga dari putus asa.[95] Jadi sabar dapat diartikan seseorang yang ketika ditimpa bencana atau cobaan dari Allah SWT.dengan segala sesuatu yang tidak disukai ia tidak akan mengeluh dan ia berserah diri kepada Allah SWT. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.Sabar dalam hal ini berarti menahan diri dari menuruti segala sesuatu yang menjadi kehendak hawa nafsu. Allah SWT. berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ
وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

[95]M. Yatimin Ab dullah, *Study Akhlak Dalam Persfepktif Al-Qur'an,* (Jakarta : Amzah, 2007), 47

> *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. danberikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*. (Q.S. Al-Baqarah ayat 155-157).[96]

Orang muslim juga dituntut oleh Allah SWT. untuk mengiringi keburukan yang dilakukannya dengan perbuatan baik, dan tabah menerima hal-hal yang menyakitkan dari sanak kerabatnya demi memupus api permusuhan di kalangan internal kaum muslim. Dan penolong terbaik dalam hal ini adalah kesabaran.Karena rasa sabar adalah salah satu benteng yg mampu membatasinya. Dalam mengarungi kehidupan, setiap orang mengalami perubahan- perubahan nasib dan kondisi antara mudah dan susah, kaya dan miskin, sehat dan sakit. Dalam hal ini, seorang muslim dituntut untuk bersabar

---

[96]Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010) 24

menghadapi perubahan.[97] Kesabaran dapat dibagi empat kategori berikut ini:

1) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban melaksanakan haji bila mampu. Bagi orang yang sabar, betapapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak perduli apakahdalam keadaan melarat, sakit, atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan dengan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapat taufik dan hidayahAllah.

2) Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai

[97]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet.1, h. 298-299

tawakal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar. Namun yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala dari Allah.

3) Sabar menahan penganiayaan dari orang. Di dunia ini tidak bisa luput dari kezaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintaiAllah.

4) Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Ada lagi yang kemudian terjun menjadi pengemis, pekerjaannya tiap hari hanya minta-minta. Orang seperti ini tidak memiliki sifat

> sabar. Sebaliknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah serta mensyukurinya, maka ia adalah yang di dalam hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dariAllah.[98]

Akhlak sabar ini wajib dimiliki oleh para guru, sebab dalam setiap proses pembelajaran pasti akan selalu terdapat kendala. Untuk itu, akhlak sabar perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap para guru. Untuk membiasakan sikap sabar, banyak hal yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara: menahan emosi, pantang menyerah, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, tenang, dan berlapangdada. Begitupula dijelaskan dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 58-59 bahwa dalam melayani saudara-saudaranya yang datang dan meminta beberapa bahan pangan, nabi Yusuf tetap sabar melayani mereka dan tetap memberikan apa yang mereka butuhkan

---

[98] M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Persfepktif Al-Qur'an,* (Jakarta : Amzah, 2007), 42

meskipun mereka tak mengenali saudara kandungnya itu sendiri.

3. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.[99] Tanggung jawab yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto MP. dalam buku administrasi dan supervisi pendidikan tanggung jawab adalah "kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya."[100]Jadi, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tugas dengan sebaik-baiknya.

---

[99]TIM Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1139

[100] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 73

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pastimasing-masingorangakanmemikulsuatutanggungjawabnyasendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Sebagaimana firman Allah:

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8).[101]

Ayat diatas menjelaskan bahwa sekecil apapun amal yang yang kita lakukan semuanya akan mendapat balasan dan kita harus mempertanggungjawabkan segala amal yang kita lakukan. Tanggung jawab bukanlah

[101]Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010) , 599

keistimewaan. Ketika seseorang diangkat atau ditunjuk untuk memimpin suatu lembaga atau institusi, maka ia sebenarnya mengemban tanggung jawab yang besar sebagai seorang pemimpin yang harus mampu mempertanggung jawabkannya. Bukan hanya dihadapan manusia, tapi juga dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, jabatan dalam semua level atau tingkatan bukanlah suatu keistimewaan sehingga seorang pemimpin atau pejabat tidak boleh merasa menjadi manusia yang istimewa sehingga ia merasa harus diistimewakan dan ia sangat marah bila orang lain tidak mengistimewakan dirinya.

Setiap manusia yang berjuang memiliki tujuan untuk memenuhi keperluannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu, ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan, yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang

dibuatnya, atas dasar ini, lalu dikenal beberapa macam tanggung jawab, yaitu:

1) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab. Manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan.Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam-macam agama. Manusia diciptakan oleh Allah SWT.untuk menyembah-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Setiap manusia akan dipertanyakan dan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT.[102]

2) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

[102] Ali abdul Halim Mahmud, *Fiqih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 20

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusiapribadi.

3) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga.

4) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai mahluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga

dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepadamasyarakat.

5) Tanggung jawab kepada Bangsa/Negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara.Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.[103]

Orang yang bertanggung jawab akan memperoleh kebahagiaan, karena orang tersebut dapat menunaikan

[103]http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/06/12/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab-567952.html (diakses pada tanggal 26 November, 2018, jam 13.20)

kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya, jika orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan karena ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku. Sikap tanggung jawab ini wajib dimiliki oleh para guru, karena sebagai guru harus bertanggung jawab atas setiap perkataan dan perbuatannya dalam menyampaikan materi kepada pesertadidik.

Dalam surat Yusuf ayat 59 menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS. terlibat langsung serta aktif dalam upaya pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Hal ini terbukti dari pertemuannya dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian itu serta masuknya mereka untuk menemuinya di tempat tersebut.Apa yang dilakukan Nabi Yusuf AS. ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab beliau terhadap tugas yang telah diamanatkan kepadabeliau. Begitulah sikap tanggung jawab yang dicontohkan oleh seorang nabi Yusuf dalam menangani

suatu hal yang langsung andil dalam memberikan bantuan kepada saudaranya.

4. Dermawan

Dalam bahasa arab kata “dermawan” disebut juga *Al-Sakhawah*. Orang yang bersifat dermawan dinamakan sakhiy atau karim. Salah satu nama Allah SWT. adalah al-Karim, karena Allah SWT. yang paling suka memberi. Kedermawanan adalah ungkapan tentang memberikan sesuatu yang tidak diperlukannya, sedangkan yang lebih berat adalah memberi sesuatu tetapi sesuatu itu sangat diperlukan. Istilah dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan.

Dermawan adalah orang yang dapat dengan mudah memberikan sesuatu kepada orang lain karena dirinya merasa bahwa orang lainpun memerlukan apa

yang dia miliki.[104]Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sahabat nabi saw. yaitu Utsman bin Affan yang terkenal sebagai orang yang kaya raya, baik sebelum datangnya islam maupun masa islam. Utsman merupakan seorang pedagang yang gigih dan ulung. Tidak mengherankan apabila ia menuai sukses dalam usahanya itu. Semasa islam, Utsman menyerahkan bagian terbesar kekayaannya demi kepentingan agama, membantu orang-orang yang kekurangan, serta membeli lalu membebaskan para hamba sahaya muslim yang disiksa tuannya. Utsman adalah seorang saudagar yang kaya tetapi dermawan. Kekayaannya ini beliau belanjakan guna mendapatkan keridhaan Allah SWT., yaitu untuk pembangunan umat dan ketinggian islam. Beliau memiliki kekayaan ternak lebih banyak dari pada orang arab lainnya.

Sewaktu Nabi SAW. kekurangan dana untuk

[104]Zaeni Siroj dan Ah. Abid Al Arif, Hebatnya Akhlak diatas Ilmu, (Bintang Books: 2009), Jilid 2, 34.

membiayai pasukan kaum muslimin ke Tabuk (tahun 9 H/631 M), Utsman menanggung sepertiga dari keseluruhan biaya. Ia menyerahkan 950 ekor unta, 50 ekor kuda, serta uang tunai sebesar 1.000 dinar. Kekayaan yang pernah dimiliki Utsman dapat pula dilihat dari kemampuannya membeli sumur Raumah dari seorang Yahudi ketika umat islam Madinah kekurangan air minum. Diriwayatkan, suatu ketika Nabi berkata: "Siapakah yang mau membeli sumur Raumah ini, lalu dia memberikannya kepada kaum muslimin tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun dari mereka?" Utsman keluar dari barisan mereka, lalu pergi menemui orang Yahudi pemilik sumur untuk membeli sumur tersebut.Tetapi si Yahudi pemilik sumur menolak menjualnya, kecuali jika Utsman bersedia membayar 12.000 dirham.Itu pun dengan syarat sumur tersebut tidak sepenuhnya menjadi milik kaum muslimin. Utsman harus setuju dengan tawaran si Yahudi bahwa satu hari itu sumur itu menjadi milik Utsman (kaum muslimin

Madinah), tetapi pada hari berikutnya menjadi milik orang Yahudi.[105] Allah SWT. Berfirman:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

> *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*.(Q.S. Al-Isyra' ayat 26-27).[106]

Ayat diatas menerangkan bahwa orang yang beriman mempunyai kewajiban kepada kerabatnya, yaitu memberikan hak mereka.Kerabat adalah keluarga, yaitu yang mempunyai hubungan darah dengan kita, baik hubungan darah dekat maupun jauh.Mereka mempunyai

---

[105]http://nurhayatinusaibah.blogspot.com/2012/07/kedermawanan-sahabat-rasulullah-1_8233.html (diakses pada tanggal 26 Oktober 2018, jam 14:43)

[106]Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 284.

hak kepada keluarganya, salah satunya yaitu bantuan materi.Bila salah satu dari mereka ada yang kekurangan harus dibantu. Mereka harus didahulukan daripada yang lain. Setelah itu barulah perhatian ditujukan kepada yang lain, terutama orang miskin. Orang miskin adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya.Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan danpendidikan.[107]

Sifat dermawan ini termasuk salah satu tanda keimanan sesorang.[108]Dermawan pula merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang mukmin, karena dermawan adalah perbuatan yang mencerminkan hubungan antar manusia yang baik, tetapi tidak mengesampingkan hubungannya dengan Allah SWT. Kedermawanan mengajarkan seseorang akan arti

---

[107]http://abdulmuttaqin.blogspot.com/2012/02/ayat-al-quran-tentang-perilaku-dermawan_08.html (diakses pada tanggal 02 maret, 2014, jam 15 : 41)

[108]Zaeni Siroj dan Ah. Abid Al Arif, Hebatnya Akhlak diatas Ilmu, (Bintang Books: 2009), Jilid 2, 34.

sebuah keikhlasan dan keperdulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Sikap dermawan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih seseorang dalam mengatur harta yang dimilikidengan menyisihkan hartanya dan memberikannya kepada orang lain yang benar- benar membutuhkan. Sifat dermawan yang dimiliki seseorang akan membantu mengurangi kesenjangan yang ada, antara si kaya dan si miskin. Karena didalam perbuatan dermawan yang dilakukan tidak hanya memberikan sesuatu yang dimiliki secara ikhlas tetapi juga adanya hubungan atau silaturahmi yang baik antara penderma dan yang menerimanya.

Orang-orang yang menginfakkan hartanya baik dalam keadaan senang ataupun susah senantiasa memperoleh perhatian Allah SWT. Para malaikat berdo’a memohon tambahan rezeki bagi mereka yang mau menafkahkan hartanya.Sedangkan orang yang menimbun kekayaan selalu membayang- bayangkan kehilangan hartanya. Padahal harta benda kelak tidak akan dibawa

mati.[19] Allah SWT. telah berjanji apabila seseorang suka dermawan/sedekah, maka Allah SWT. akan menggantinya, seperti firman-Nya:

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya. (Q.S. As-syaba' Ayat 39).[109]

Ayat diatas menjelaskan barang siapa yang dermawan, maka hartanya akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Nabi SAW. bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلّى الله عليه و سلّم ما من يوم يصبيح العباد فيه الاّ ملكان ينزلان فيقول أحدهما : اللهمّ أعط منفقا

[109] Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 432.

خلفا و يقول الأخر اللهمّ أعت ممسكا تلفا (متفق عليه).

Abu Hurairah RA. berkata : Rasulullah SAW. bersabda: Tidak ada suatu hari pun yang dilewati oleh hamba-hamba Allah pada setiap paginya melainkan dua Malaikat yang turun berdo'a : yang satu berdo'a: ya Allah berilah ganti (balasan yang berlipat) pada orang yang suka memberi (dermawan). Yang kedua berdo'a : ya Allah berilah pada orang yang kikir itu kehancuran kemusnahan (pada hartanya). (H.R. Bukhari, muslim).[110]

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap pagi malaikat turun untuk mendo'akan umat manusia. Beruntunglah manusia yang suka mendermakan hartanya kepada sesama, karena akan diberikan keberkahan dan dilipatgandakan hartanya, dan rugilah manusia yang pelit terhadap sesama, karena hal itu akan mempersulit dirinya. Hal itulah yang dilakukan Nabi Yusuf kepada saudaranya dalam Q.S. yusuf ayat 59 yang dijelaskan dalam tafsir Al-

[110]Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin,* jilid I, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), 428.

maraghi. Bahwa Yusuf tidak hanya membeli barang mereka akan tetapi mengembalikan barang yang mereka miliki.

Dalam surat Yusuf ayat 59 menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS. mengabulkan permintaan mereka membeli barang-barang mereka dan menukarkan dengan bahan makanan dan disiapkan untuk mereka 10 pikul bahan makanan dan keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan dalam perjalanan, karena mereka berjumlah 10 orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Tetapi mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada lagi 2 orang yang sangat memerlukan bahan makanan yaitu seorang saudara dan seorang ayah mereka sendiri.Mereka memohon supaya kepada mereka diberikan 12 pikulan sebab yang sepuluh pikulan itu hanya cukup untuk mereka saja.Kemudian Nabi Yusuf AS.berkata kepada mereka bahwa beliau telah menyempurnakan takaran, tidak menguranginya, bahkan telah menambahkan satu unta untuk saudaranya

(Bunyamin). Hal ini menunjukkan sikap dermawan.Karena beliau telah memenuhi keinginan mereka dalam mencukupi kebutuhannya, dan beliau mengembalikan barang-barang mereka yang ingin ditukarkan. Sebagai seorang muslim, kita harus saling tolong-menolong. Salah satu bentuknya yaitu beramal. Beramal akan melatih diri kita untuk lebih memahami kehidupan orang yang tidak beruntung. Orang yang suka beramal dapat disebut dermawan.Ia mendermakan hartanya kepada orang yang lebih membutuhkannya.

5. Kejujuran

Jujur dapat pula kita artikan dengan benar.Orang yang jujur atau benar ialah orang yang pemikirannya berlandaskan kebenaran itu sendiri, sehingga tidak ada lagi perilakunya yang bertentangan dengan kebenaran itu. Salah satu sifat yang akan bisa meraih kemenangan di surga adalah jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; Benar hati *(shidq al-qalb),* benar perkataan *(shidq al-hadits),* dan benar

perbuatan *(shidq al-„amal).* Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan danperbuatan.

Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT.dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebathilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at islam.[111]Jujur dapat dikatakan sebagai sikap yang selalu berusaha menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan. Allah SWT. berfirman:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوۡمٍ خِيَانَةٗ فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ ٱلۡخَآئِنِينَ ٥٨ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوۡمٍ خِيَانَةٗ فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ
سَوَآءٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡخَآئِنِينَ ٥٨

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka

[111] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,*(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), Cet. 1, 81

kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (Q.S. Al-Anfal Ayat 58).[112]

Rasulullah SAW. Bersabda :

عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلّم, قال: انّ الصّدق يهدي الى البرّ و انّ البر يهدي الآ الجنّة و انّ الرّجل ليصدق حتى يكتب عند الله صدّيقا و انّ الكذب يهدي الى الفجور و انّ الفجور يهدي الى النار و انّ الرجل ليكذب حتّى يكتب عند الله كذّابا. (متّفق عليه).

Dari Ibnu Mas'ud RA. dari nabi SAW. beliau bersabda : "Sesungguhnya benar / jujur itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga; seseorang itu akan selalu bertindak benar/jujur sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai orang yang sangat benar/jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa ke neraka ; seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (H.R. Bukhari dan Muslim).[113]

---

[112]Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 184

[113] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin,* (Semarang: CV.Toha Putra), jilid I, 75-76

Seorang muslim harus selalu bersikap benar ; kapan, di mana dan kepada siapapun. Kalau diperinci paling kurang ada lima macam bentuk shidiq:

1) Benar Perkataan (*shidqal-hadits*)

   Dalam keadaan apapun seorang muslimakan selalu berkata yang benar; baik dalam menyampaikan informasi, menjawabpertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya, orang yang berdusta apalagi suka berdusta, masyarakat tidak akanmempercayainya.

2) Benar Pergaulan (*shidqal-mu'amalah*)

   Seorang muslim akan selalu bermu'amalah dengan benar; tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Orang yang *shidq* dalam *mu'amalah* jauh dari sifat sombong dan ria. Kalau melakukan

sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu juga dia tinggalkan karena Allah. Dia tidak mengharapkan balas budi orang lain. Dia akan selalu bersikap benar dengan siapa pun, tanpa memandang kekayaan, kekuasaan, atau status lainnya. Barang siapa yang selalu bersikap shidiq dalam mu'amalahnya maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat. Siapapun ingin bermu'amalah dengannya.

3) Benar Kemauan (*shidqal-a"zam*)

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang muslim harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak akan terpengaruh dengan suara kiri kanan yang mendukung atau

mencelanya. Kalau dia menghiraukan semua komentar orang, dia tidak akan jadi melaksanakannya. Tetapi bukan berarti dia mengabaikan kritik, asal kritik itu argumentatif.

4) Benar Janji (*shidqal-wa'ad*)

Apabila berjanji, seorang muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil. Allah swt.menyukai orang-orang yang menepati janji. Dalam al-Qur'an disebutkan pujian Allah SWT.kepada Nabi Isma'il AS. yang menepati janji:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ

وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ٥٤

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. (Q.S.

Maryam Ayat 54).[114]

‘*Azam* (keputusan hati) untuk melakukan suatu kebaikan dinilai sebagai janji, menepatinya disebut *wafa’* (menepati janji) dan memungkirinya disebut *kadzib* (bohong).

5) Benar kenyataan (Shidq Al-hal)

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.[115]

Dalam surat Yusuf ayat 60-62 menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS. memperingatkan kepada saudara-saudaranya bahwa ketika mereka akan kembali lagi untuk mendapatkan makanan, mereka harus membawa saudaranya yang bungsu (Bunyamin), mereka

[114]Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur’an dan terjemahan,* (Mikhraj Khazanah Ilmu: Jakarta, 2010), 309

[115] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,*(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), Cet. 1, 83

diperingatkan karena Nabi Yusuf as. mengetahui niat mereka untuk berlangganan terhadap beliau. Tetapi saudara-saudara Yusuf merasa bahwa untuk mendatangkan Bunyamin ke Mesir dan bertemu Nabi Yusuf AS.bukanlah hal yang mudah. Karena kecintaan ayahnya terhadap Yusuf AS.telah berpindah terhadap adik kandungnya (Bunyamin). Namun mereka memberikan kepastian dan berjanji bahwa mereka akan berusaha keras dan mencari siasat untuk membawa Bunyamin dari tangan ayahnya. Mereka akan membujuknya untuk mengutus Bunyamin bersama mereka dan membawanya ke Mesir untuk bertemu Nabi Yusuf AS., dan hal tersebut akhirnya benar-benar ditepati. Hal ini menunjukkan sikap kejujuran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan para mufassir diatas, dapat ditarik simpulan bahwa tafsir surat Yusuf ayat 58-62 secara menyeluruh yaitu menjelaskan bahwa Nabi Yusuf A.S. menyambut kedatangan saudara-saudaranya dengan baik, meskipun saudara-saudaranya tersebut telah berbuat jahat terhadapnya dan sudah tak lagi mengenalinya. Bahkan nabi Yusuf mau memberikan bantuan kepada mereka dan melayaninya langsung tanpa menyuruh bawahannya yang lain.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat kita peroleh dari dalam Q.S. Yusuf ayat 58-62 tersebut adalah nilai-nilai Pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat kita ambil dari cara nabi Yusuf dalam menyikapi suatu permaslahan yang menimpanya. pendidikan akhlak tersebut diantaranya :

1. Pemaaf, Yusuf memaafkan hal yang telah dilakukan sodaranya terhadapnya ketika kecil dulu.
2. Sabar, Yusuf bersabar menghadapi sodara-sodaranya yang mengajukan berbagaimacam permintaan.
3. Tanggung jawab, Yusuf turut andil secara langsung dalam memberikan barang-barang tersebut kepada saudara-saudaranya.
4. Dermawan, Yusuf memberikan bahan pokok secara Cuma-Cuma tanpa mengambil barang penukar yang saudaranya bawa.
5. dan Kejujuran, Yusuf meminta saudaranya untuk jujur dalam memberikan jawaban.

B. SARAN

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat urgent yang harus diutamakan dalam dunia pendidikan dewasa ini.karena pendidikan akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang

pendidikan untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang ta'at kepada Allah SWT. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi nilai (*kognitif*) saja, tetapi juga pada aspek sikap (*afektif*). Oleh sebab itu, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi muslim yang tangguh dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits. Tercapainya pendidikan akhlak tersebut sangat bergantung kepada tekad, semangat dan kinerja para pendidik agama islam itu sendiri, karena hanya dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentu harus disadari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai pekerja professional.Untuk mencapai tujuan pendidikan.Maka, penanaman nilai akhlak harus disampaikan sesuai dengan metode yang tepat.

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan khususnya bagi diri pribadi penulis sendiri dan umumnya para pembaca sebagai masukan atau pengingat, yaitu:

1. Sebagai umat muslim, kita harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pokok sumber rujukan kita dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pendidikan.
2. Dalam dunia pendidikan kita tidak hanya mengedepankan pendidikan secara umum, akan tetapi Kita juga harus menerapkan pendidikan akhlak, mengingat banyaknya krisis akhlak dan maraknya dekadensi moral yang terjadi baru-baru ini.
3. Hendaknya selain belajar pendidikan akhlak perlu juga dipraktekkan sikap akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan pengamalan-pengamalan yang diperoleh setelah belajar pendidikan akhlak

dapat membentuk pribadi dan perilaku yang baik untuk diri sendiri dan bermanfaat bagi oranglain.

4. Sekolah harus terus mengoptimalkan pendidikan akhlak dan memberikan pembinaan akhlak seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya secara intensif kepada seluruh siswa di sekolah agar tidak terjadi krisis akhlak yang membahayakan.
5. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak kepada peserta didik hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan pembahasan, sehingga pendidikan akhlak menjadi suatu hal yang menarik, dan tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai denganbaik.
6. Peranan orang tua sebagai pendidik akhlak utama sangatlah penting dalam mewujudkan

proses akhlak yang baik. Oleh karena itu, para orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang optimal terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua perbuatan yang dilakukan oleh anak-anaknya dapat dikontrol denganbaik.